

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI BARZANJI SETIAP MALAM
JUM'AT DI MASJID RAYA NUR BALANGNIPA
KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
pada Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Makassar

oleh :

AINIL HAFIZAH

NIM : 105261131620

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA (AHWAL SYAKHSHIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1445 H / 2024 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

R. Soelhan, Alauddin No. 231, Makassar, Ika, 15, Telp. (0411) 844712 Fax 805 744 Makassar 90221



PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi saudara Ainil Hafizah, NIM. 105 26 11316 20 yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi barzanji setiap Malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai." telah diujikan pada hari Selasa, 18 Rajab 1445 H/30 Januari 2024 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

18 Rajab 1445 H.

Makassar,

30 Januari 2024 M.

Dewan Penguji:

Ketua

Dr. Abdul Fatah, S. Th.I., M. Th.I.

Sekretaris

Ya'kub, S. Pd.I., M. Pd.I.

Anggota

Ahmad Nashir, S. Pd.I., M. Pd.I.

Alamsyah, S. Pd.I., M. Pd.I.

Pembimbing I

Dr. Abbas, Lc., M.A.

Pembimbing II

Ahmad Muntazar, Lc., S.H., M. Ag.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar 90211 Telp. (0411) 844972 Fax 841 788 Makassar 90211



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Selasa, 18 Rajab 1445 H/30 Januari 2024 M., Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : Aini Hafizah

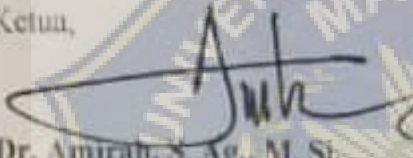
NIM : 105 26 11316 20

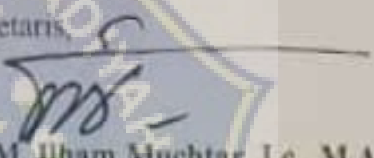
Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi barzanji setiap Malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NIDN. 0906077301


Dr. M. Ilham Muchtar, I.c., M.A.
NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Abdul Fatriah, S. Th.I., M. Th.I.

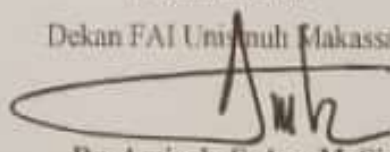
2. Ya'kub, S. Pd.I., M. Pd.I.

3. Ahmad Nashir, S. Pd.I., M. Pd.I.

4. Alamsyah, S. Pd.I., M.H.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,


Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.
NBM. 774 234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra lt. IV telp. (0411) 851914 Makassar 90222



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainil Hafizah

NIM : 105261131620

Jurusan : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Fakultas : Agama Islam

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat seluruh atau sebagiannya oleh orang lain, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 7 Rajab 1445 H
19 Januari 2024 M

Penulis

Ainil Hafizah
105261131620

ABSTRACT

Ainil Hafizah. NIM: 105261131620. *Islamic Law Review of the Barzanji Tradition at the Nur Balangnipa Grand Mosque, North Sinjai District, Sinjai Regency.* supervised by Abbas Baco Miro and Ahmad Muntazar.

Barzanji is a tradition that is widely carried out in various activities in Indonesia. However, the Barzanji Law itself still raises a lot of debate among society. This research involves an in-depth understanding of Barzanji, especially the laws of implementing this tradition. In this case, there are two problem formulations, namely: 1) How is the process of reading the Barzanji book at the Nur Balangnipa Grand Mosque, North Sinjai District, Sinjai Regency, 2) How is the Islamic Law review of the Barzanji tradition at the Nur Balangnipa Grand Mosque, North Sinjai District, Sinjai Regency.

The author uses a type of field research (Field Research), where in the preparation stage, the author tries to convey the object being discussed according to the facts that occur in society. This research uses a legal and social approach by conducting interviews, observations and collecting sources from books and literature that are relevant to the research title.

The research results show that: 1) The first process of the Barzanji tradition at the Nur Balangnipa Grand Mosque is the preparation stage. Setting up loudspeakers, small tables and serving food. Next, the Barzanji team read Barzanji until it was finished. 2) The law of reading Barzanji according to Islamic law is permissible provided that there is no deviation from the values of the faith in it. Barzanji at the Nur Balangnipa Grand Mosque is considered a tradition that has deviations from religious values because it aims to obtain blessings. Meanwhile, the author concludes that reading Barzanji is permissible with the aim of studying sirah, or taking lessons from it without destroying the values of the faith.

Keywords: Tradition; Litany; Islamic law

ABSTRAK

Ainil Hafizah. NIM: 105261131620. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.* dibimbing oleh Abbas Baco Miro dan Ahmad Muntazar.

Barzanji merupakan tradisi yang banyak dilakukan dalam berbagai kegiatan di Indonesia. Namun, Hukum Barzanji sendiri masih menimbulkan banyak perdebatan di kalangan masyarakat. Penelitian ini melibatkan pemahaman yang mendalam terkait Barzanji, terkhusus Hukum pelaksanaan tradisi tersebut. Dalam hal ini, terdapat dua rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana proses pembacaan kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, 2) Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research), dimana dalam tahap penyusunan, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai fakta yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan Hukum dan Sosial dengan melakukan wawancara, Observasi serta mengumpulkan sumber dari buku-buku dan literature yang relevan dengan judul penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa yang pertama adalah tahap persiapan. Menyiapkan pengeras suara, meja kecil dan menyajikan makanan. Selanjutnya tim Barzanji membaca Barzanji sampai selesai. 2) Hukum membaca Barzanji menurut Hukum Islam adalah mubah dengan syarat tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai akidah di dalamnya. Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa dinilai sebagai tradisi yang memiliki penyimpangan nilai-nilai akidah karena bertujuan mendapat keberkahan. Sedangkan penulis menyimpulkan bahwa membaca Barzanji dibolehkan dengan tujuan mempelajari sirah, atau mengambil hikmah dan pelajaran di dalamnya tanpa merusak nilai-nilai akidah.

Kata kunci: Tradisi; Barzanji; Hukum Islam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada manusia. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. Nabi terakhir sebagai penutup risalah kebenaran sampai akhir zaman. Kepada keluarga beliau, sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah dalam memperjuangkan kebenaran Islam sampai akhir zaman.

Berkat rahmat dan taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Barzanji Setiap Malam Jum’at di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”**. Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari mulai dari tahap awal penyusunan hingga penyelesaian penulisan skripsi ini, senantiasa mendapat bantuan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua saya, ayahanda **Muhammad Darwis** dan Ibunda **Nur Aedah** atas segala kasih sayang yang tercurah dalam mendidik, membesarkan dan membimbing penulis dengan nilai-nilai keislaman sebagai bekal menjadi pribadi yang taat terhadap Syariat Islam dan bermanfaat bagi masyarakat. Terima kasih sebesar-besarnya atas nasehat dan doa yang selalu menyertai penulis dalam setiap langkahnya. Semoga setiap kebaikan bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Prof. Ambo Asse, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Ibunda Dr. Amirah Mawardi, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Ayahanda tercinta Lukman Abdu Shamad, Lc., M.Pd. selaku Direktur Ma'had Al-Birr
4. Ayahanda Hasan Juhanis, Lc., M.Si, dan ayahanda Ridwan Malik, S.Hi, M.H selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ahwal Syakhshiyah
5. Bapak Dr. Abbas Baco Miro, Lc., M.A dan bapak ahmad Muntazar, Lc., M.Ag selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas kesabaran dalam meluangkan waktu membimbing penulis dalam penulisan skripsi
6. Bapak dan Ibu dosen serta Staf Administrasi Program I'dad Lughawi Ma'had Al-Birr dan Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
7. Seluruh Pengurus Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai atas bantuannya berupa partisipasi dalam pelaksanaan penelitian
8. Ayahanda tercinta Zainal Abidin, S.H., M.H dan keluarga, selaku orang tua kami di tanah rantau. Segala kebaikan yang diberikan semoga bernilai pahala di sisi Allah swt
9. Kakak tercinta Nurul Hafizah yang dengan doa, motivasi dan dukungannya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis

selalu terinspirasi dengan kesabaran, kecerdasan berfikir dan keteguhan hatinya sebagai kakak yang patut diteladani

10. Teman-teman mahasiswa Program Studi Ahwal Syakhshiyah terkhusus angkatan 2020 yang senantiasa memberikan bantuan dan masukan dalam penulisan skripsi
11. Sahabat-sahabat tercinta Della Puspita Sari, Fatimah Azzahra Arif, Nur Indah Akhir Haana, Diah Fidyani, Izzatul Jannah, Nurfauziyyah, dan seluruh Demisioner Pengurus Asrama Ma'had Al-Birr Periode 2021/2022 yang banyak memberikan inspirasi, semangat dan motivasi selama menjadi pengurus di Asrama Ma'had Al-Birr hingga tahap penyelesaian penulisan skripsi ini.
12. Segala pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan yang diberikan dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis sangat berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. Semoga Allah swt meridhoi kita dalam setiap langkah menuju kebaikan.

Makassar, 17 Januari 2024

Penulis

Ainil Hafizah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH..	.iii
PERNYATAAN KEASLIAN	.iv
ABSTRAK	.iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian Tradisi	6
B. Hukum Islam.....	9
1. Pengertian Hukum Islam.....	9
2. Sumber Hukum Islam	11
C. Barzanji	12
1. Biografi Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji	12
2. Tinjauan tentang Kitab Barzanji	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Pendekatan Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian.....	21
C. Fokus Penelitian.....	21
D. Deskripsi Fokus Penelitian	22
E. Sumber Data.....	22
F. Instrument Penelitian	23
G. Metode Pengumpulan Data	24
H. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Gambaran Umum Kelurahan Balangnipa	28
1. Letak Geografis Kelurahan Balangnipa	28
2. Sejarah Umum dan Deskripsi Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	29
3. Visi dan Misi Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	32
4. Struktur Organisasi Masjid Raya Nur Balangnipa	33
B. Proses Tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	34
1. Latar Belakang Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	34
2. Rangkaian Proses Tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	40
C. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	45
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman yang kaya dan unik di Indonesia menjadi salah satu ciri khas yang membedakan bangsa ini di mata dunia. Dengan beragamnya suku, bangsa, ras, dan keyakinan, Indonesia menjelma sebagai negara yang memeluk semangat keberagaman dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetap satu. Semboyan ini mencerminkan tekad untuk memelihara persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada. Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk, mengingat masyarakatnya terdiri dari berbagai kelompok dengan ciri dan khas kesukuan yang kaya akan tradisi dan budaya.¹

Perkembangan dunia yang kian pesat mengakibatkan banyak perubahan terjadi di berbagai aspek. salah satunya adalah perubahan konsep tradisi dari konsep tradisional menjadi modern, meskipun demikian aneka ragam budaya serta tradisi dari leluhur masih kita jumpai di berbagai daerah terutama di daerah pedesaan, atau daerah-daerah terpencil yang jauh dari pengaruh globalisasi. Namun, hal yang menarik untuk diteliti adalah tradisi leluhur yang masih didapati di daerah perkotaan.

Daerah perkotaan dominan dihuni oleh para perantau dari pedesaan yang berbeda-beda, sehingga untuk mengadakan tradisi atau adat istiadat masing-masing tentu akan sangat sulit dilakukan, namun pernyataan tersebut tidak mutlak bagi seluruh daerah perkotaan seperti di kota Sinjai, di Masjid Raya Nur Balangnipa yang sampai saat ini masih rutin melakukan suatu tradisi yaitu pembacaan kitab Barzanji setiap malam Jum'at.

¹Widiastuti, “Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Widya* 1, no. 1 (2013): h. 10.

Barzanji adalah bentuk kesenian yang bernafaskan Islam atau sebagai sarana dakwah Islam karya Syekh Ja'far Ibnu Hasan Ibnu Abdul Karim Ibnu Muhammad al-Barzanji. Kitab tersebut berisi tentang prosa dan sajak yang bercerita tentang biografi Nabi Muhammad saw.²

Pembacaan kitab Barzanji atau *sirah* Rasulullah saw bukan sekedar kegiatan rutin yang dilakukan di berbagai acara. Melainkan sebuah bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad saw yang menjadi suri tauladan bagi ummat manusia. Kitab Barzanji menjadi salah satu medium untuk mendalami dan merenungkan ajaran-ajaran beliau, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.³ karena beliau adalah contoh utama dalam menggapai kesempurnaan insane dan keluhuran peradaban. Ajarannya merupakan petunjuk yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan pedoman untuk mewujudkan keseimbangan yang didambakan oleh semua manusia.⁴

Metodologi dakwah melalui penceritaan *sirah* para Nabi telah dijelaskan oleh Allah swt dalam firmanNya:⁵

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى
لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Dan semua kisah dari Rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.⁶

²Wasisto Raharjo Jati, "Tradisi Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perpektif Cultural Studies", *el Harakah* 14, no. 2 (2012): h. 227.

³Ahmad Mujahid Abdullah, "Amalan Barzanji, Adakah Ia Selaras Dengan Ajaran Islam?", *West Asian Studies* 4, no. 2 (2013): h. 31.

⁴Abdussami' Anis, *Metode Rasulullah Mengatasi Problematika Rumah Tangga*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), h. 5.

⁵ Wasisto Raharjo Jati, "Tradisi Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perpektif Cultural Studies", h. 31.

⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Cordoba), h. 221.

Memuliakan keagungan Nabi Muhammad saw bukan hanya menjadi tuntutan akidah dalam Islam. tetapi juga menjadi ketentuan syari'at yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Islam. Menyambut kegembiraan kelahirannya bukan hanya merayakan momen sejarah, tetapi merupakan tanda syukur kepada Allah swt dan bukti keikhlasan dalam menerima hidayahnya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.⁷

Pada umumnya, tradisi pembacaan kitab Barzanji banyak dilakukan pada acara Maulid Nabi Muhammad saw di sejumlah daerah di Indonesia. Tradisi ini dianggap lazim oleh sebagian masyarakat Indonesia, bahkan pembacaan kitab Barzanji ini tidak hanya dilakukan pada acara maulid saja, melainkan dalam beberapa kegiatan seperti khitanan, perkawinan dan sebagainya mereka selalu menyertakan tradisi ini. Akan tetapi tradisi ini sebenarnya bukanlah hal yang wajib dilakukan di setiap acara peringatan kelahiran Nabi atau acara hajatan lainnya, Pembacaan kitab Barzanji hanya dilakukan untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan umat terhadap pembawa *risalah* Allah swt.

Masuknya agama Islam di kabupaten Sinjai ditandai dengan adanya beberapa peninggalan budaya yang hingga sekarang ini masih dapat dijumpai, seperti Masjid.⁸ Masjid Raya Nur Balangnipa adalah salah satu Masjid tertua di kabupaten Sinjai, jama'ah yang datang untuk melaksanakan shalat di Masjid ini tidak sedikit karena terletak tepat di jantung kota sehingga mudah dijangkau oleh para pengendara. Hal menarik yang membuat penulis tertarik untuk meneliti Masjid ini adalah bahwa tradisi pembacaan kitab Barzanji rutin dilakukan di Masjid ini setiap malam Jum'at.

⁷Al-Hamid Al-Husaini, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dasar Hukum Syari'atnya*, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 82.

⁸Syamzan Syukur, *Islamisasi kedatuan Luwu Pada Abad XVII*, (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat, 2009), h. 233.

Tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa ini dibacakan selepas shalat magrib dengan menggunakan pengeras suara sehingga terdengar ke penjuru kota Sinjai. Hal ini membuat penulis merasa penasaran dan perlu untuk meneliti mengapa tradisi ini dilakukan pada malam Jum'at, bagaimana proses tradisi Barzanji di masjid ini, bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap tradisi ini, serta bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pembacaan kitab Barzanji.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan melakukan pengkajian dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Barzanji Setiap Malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”**

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan kajian yang membahas tentang salah satu tradisi yang ada di Indonesia, yaitu Barzanji. Agar objek penelitian lebih fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi Barzanji setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tradisi Barzanji setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses tradisi Barzanji setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap tradisi Barzanji setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan wawasan pengetahuan dan pemahaman terkait tradisi Barzanji bagi mahasiswa serta masyarakat luas.

2. Secara praktis

- a. Dapat digunakan sebagai referensi baru mengenai tradisi Barzanji bagi peneliti dengan masalah yang sama.
- b. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan pengetahuan, khususnya mengenai tradisi Barzanji yang banyak ditemui di berbagai daerah.



BAB II

TINJAUAN TEORITAS

A. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sebuah kata yang mencakup makna mendalam terkait dengan adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu masyarakat. Secara etimologis, tradisi berasal dari kata Latin "tradere," yang berarti "menyerahkan" atau "mengantarkan." Dalam konteks kehidupan sosial, tradisi mencerminkan suatu bentuk kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁹

Dalam bahasa Arab tradisi disebut *al-Urf*, secara bahasa *al-Urf* berarti paling tingginya sesuatu, sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah al-A'raf:

وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ

Terjemahnya:

Dan di atas *al-A'raf* itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka.¹⁰

Selain itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *al-Urf* secara bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang dilakukan.¹¹ Adapun '*Urf* menurut istilah adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan di kalangan manusia dan mereka menjalankan dengan perbuatan dan ucapan yang populer di kalangan mereka. Makna lain dari '*Urf* adalah apa yang dikenal manusia dan berlaku padanya, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun meninggalkan sesuatu.¹²

⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. V* Cet. I; (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 1208.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Hafalan*, (Bandung, Cordoba), h. 156.

¹¹ Faiz Zainuddin, "Konsep Islam tentang adat: Telaah Adat dan Urf sebagai sumber hukum Islam", *Lisan al-Hal* 9, no. 2 (2015): h. 391.

¹² Totok Jumanthoro, *Kamus Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: AMZAH, 2005). h. 1.

Para ulama berpendapat bahwa secara terminologi *'Urf* memiliki pengertian yang sama dengan *'Adah*.¹³ Istilah *'Adah* dan *'Urf* merupakan dua kata yang tidak asing di telinga, keduanya memiliki makna yang sama walaupun pra asumsi antara kedua istilah tersebut sering mengalami kerancuan. Jika ditelusuri secara etimologi, istilah *al-'Adah* terbentuk dari *masdar* (Kata benda/noun) *al-Awd* dan *al-Muawadah* yang kurang lebih "Pengulangan kembali". Sedangkan *al-'Urf* terbentuk dari kata *al-Muta'araf* yang mempunyai makna "saling mengetahui". Dengan demikian, proses terbentuknya adat menurut pendapat Siddiqi adalah akumulasi dari pengulangan aktivitas yang berlangsung terus menerus, ketika pengulangan itu membuatnya tertanam dalam hati setiap orang, maka ia telah memasuki stadium *al-Muta'araf* tepat dititik ini. "*'Adah*" telah berganti baju menjadi "*'Urf*".¹⁴

Pendapat yang dikemukakan oleh Sisweda menggambarkan tradisi sebagai suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dalam suatu komunitas, dengan didukung oleh berbagai simbol dan aturan yang mengikat. Tradisi, menurut perspektif ini, dapat dianggap sebagai khazanah kebudayaan yang membawa nilai-nilai luhur dan diwariskan dari generasi ke generasi, dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut terus hidup dalam masyarakat.¹⁵

Menurut pemikiran Piotr Sztompka, konsepsi tentang tradisi melibatkan segala hal, seperti adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran, dan unsur lainnya, yang telah berlangsung secara turun temurun dari masa lalu hingga masa kini, dan masih melekat dalam kehidupan suatu masyarakat. Meskipun demikian, dalam

¹³ M. Adib Hamzawi, "Urf Dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia", *Inovatif* 4, no.1 (2018): h. 2.

¹⁴ Faiz Zainuddin, "Konsep Islam Tentang Adat: Telaah Adat dan Urf Sebagai Sumber Hukum Islam", h. 392.

¹⁵ M. Arif Musthofa, "Faktor yang mempengaruhi berfikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia : Kesisteman, Tradisi, Budaya", *Ilmu Manajemen Terapan* 3, no.1 (2021): h. 3.

perjalanannya, tradisi tidak bersifat murni. Artinya, tradisi telah mengalami perubahan dari masa ke masa.¹⁶

Sedangkan Hasan Hanafi menyajikan pandangan bahwa tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi, tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. Tradisi memiliki beberapa level atau tingkatan. Pertama, tradisi dapat ditemukan dalam bentuk tulisan, yakni sebagai dokumen yang terdokumentasikan dalam berbagai media, seperti buku dan naskah-naskah sejarah, yang dapat diakses di perpustakaan atau tempat-tempat lain. Kedua, tradisi juga dapat berupa konsep-konsep, pemikiran, dan ide-ide yang masih relevan dan berdampak di tengah realitas kehidupan masyarakat.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa tradisi adalah adat atau kebiasaan baik perbuatan atau tulisan berupa buku-buku yang tersimpan di berbagai perpustakaan, yang sudah ada sejak zaman nenek moyang hingga masa kini dan masih dilestarikan dalam kehidupan saat ini.

Berdasarkan catatan sejarah dalam literatur Islam, penyebaran Maulid Barzanji dapat ditelusuri hingga peran penting kelompok masyarakat Arab dari Yaman. Kelompok ini, yang dikenal sebagai Sayyid, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses penyebaran Islam ke Indonesia. Mereka bukan hanya

¹⁶Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), h. 71.

¹⁷Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Cet. I; (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), h. 29.

menjadi penyampai ajaran Islam, tetapi juga mewarnai berbagai model ritual yang kemudian menjadi ciri khas dalam praktik keagamaan di Indonesia.¹⁸

Hutomo dengan tegas menyatakan bahwa salah satu ciri khas dari sastra lisan, termasuk dalam konteks "Barzanji," adalah penyebarannya yang dilakukan melalui mulut ke mulut. Artinya, ekspresi budaya ini disampaikan secara lisan dari satu individu ke individu lainnya, bukan melalui tulisan atau media cetak. Perkembangan ini membawa implikasi yang signifikan, yaitu potensi hilangnya sastra lisan tersebut tanpa bekas jika tidak diambil langkah-langkah untuk melestarikannya.¹⁹

B. Hukum Islam

1. Pengertian Hukum Islam

Istilah "Hukum Islam" merupakan sebuah konsep khusus yang telah meresap dalam bahasa dan wacana hukum di Indonesia. Istilah ini diterjemahkan dari *al-Fiqh al-Islami* atau, dalam konteks tertentu, dari *al-Syari'ah al-Islamiyah*. Meskipun dalam bahasa Indonesia istilah yang lebih dominan digunakan adalah *al-Fiqh al-Islami*, di dunia internasional, terutama dalam wacana ahli hukum barat, sering kali digunakan istilah "*Islamic Law*".²⁰ Sedangkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, hukum Islam tidak didapati karena menggunakan kata syari'at yang dalam penjabarannya lahir istilah fikih.²¹

Hukum Islam merupakan suatu sistem kaidah-kaidah yang memiliki dasar pada ajaran Allah swt dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku *mukallaf*, yaitu

¹⁸Gayda Bachmid, "Kitab Barzanji dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara", *Lektur Keagamaan* 12, no.2 (2014): h. 420.

¹⁹Hutomo, Suripan Sadi. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi Sastra Lisan*. (Jawa Timur: Hiski, 1991), h. 3.

²⁰Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* Cet. I; (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) h. 35.

²¹Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh I*, h. 5.

orang-orang yang sudah dibebankan dengan kewajiban dalam agama Islam. Sistem ini diyakini, diakui, dan mengikat pemeluk agamanya. Konsep Syari'at Islam menurut bahasa menunjukkan suatu jalan atau norma-norma yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai kedekatan dengan Allah swt. Sedangkan menurut istilah adalah hukum-hukum yang diperintahkan Allah swt kepada umatnya untuk dilaksanakan, yang dibawa oleh pembawa *risalah* Nabi Muhammad saw.²² Dalam khazanah ilmu hukum di Indonesia, istilah hukum Islam dipahami sebagai penggabungan dua kata yakni hukum dan Islam.

Kata "hukum" dalam konteks etimologi berasal dari akar kata bahasa Arab, yaitu "*hakama-yahkumu*," yang kemudian membentuk *masdhar* (kata benda) "*hukman*." Dari kata dasar ini, muncul juga kata "*al-Hikmah*," yang berarti kebijaksanaan. Konsep ini mencerminkan gagasan bahwa mereka yang memahami hukum dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dianggap bijaksana.²³ Adapun Islam adalah bentuk *masdhar* dari kata *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti ketundukan dan kepatuhan, Islam juga bermakna selamat dan damai. Islam bermakna kepatuhan dan ketundukan bahwa manusia harus merasa kerdil di hadapan tuhan.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas maka disimpulkan bahwa hukum Islam adalah seperangkat peraturan berlandaskan dalil al-Qur'an dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku manusia yang diakui oleh suatu negara atau masyarakat itu sendiri.

²²Eva Iryani, Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, *Universitas Batanghari Jambi* 17, no.2 (2017): h. 24.

²³Mardani, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 7.

²⁴Rohidin, *Pengantar Hukum Islam Dari Semenanjung Arabia Hingga Indonesia* (Lintang Rasi Aksara Books: Yogyakarta, 2016) h. 2.

2. Sumber Hukum Islam

Sumber Hukum Islam dalam kajian ini adalah Sumber-sumber yang dijadikan landasan atau pegangan untuk menetapkan suatu hukum. Adapun sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an, kitab suci dalam agama Islam, merupakan sumber hukum utama yang menjadi dasar pembentukan hukum Islam. Al-Qur'an dianggap sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., pembawa risalah terakhir, melalui perantara malaikat Jibril. Kitab suci ini diutus untuk memberikan petunjuk, cahaya, dan panduan bagi umat manusia. Didalam al-Qur'an dijelaskan tentang bagaimana seharusnya berperilaku agar tercipta masyarakat yang berakhlakul karimah. Karena itulah al-Qur'an menjadi landasan pokok utama dalam menentukan hukum Islam.²⁵

b. Al-Hadis

Al-Hadis, sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk sistem hukum Islam. Al-Hadis merujuk pada segala hal yang berasal dari Rasulullah saw., termasuk perilaku, perbuatan, perkataan, dan aspek-aspek lain dari kehidupan beliau. Al-Hadis mengandung aturan-aturan yang lebih merinci dari pada aturan-aturan yang masih global di dalam al-Qur'an.

c. Ijma'

Konsep Ijma' merupakan kesepakatan para ulama *mujtahid* dalam menetapkan suatu hukum terkait perkara agama dalam Islam. Ijma' ini dianggap sebagai sumber hukum ketiga setelah al-Qur'an dan al-Hadis. Ijma' yang dapat

²⁵ Eva Iryani, Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, h. 25.

dipertanggungjawabkan adalah Ijma' yang terjadi pada zaman sahabat, *tabi'in*, dan *tabiut tabi'in*, periode awal setelah kehidupan Rasulullah saw.

d. Qiyas

Qiyas, sebagai sumber hukum Islam, merupakan tahapan terakhir setelah al-Qur'an, al-Hadis, dan Ijma' para ulama. Konsep qiyas dapat diartikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu hukum yang tidak memiliki dalil *nash* (teks hukum) dalam al-Qur'an maupun al-Hadis, dengan cara membandingkan hukum tersebut dengan sesuatu yang memiliki kemiripan atau kesamaan hukum.

C. Barzanji

1. Biografi Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji

Nama Pengarang kitab al-Barzanji ialah Ja'far ibn Hasan.²⁶ Syekh Ja'far al-Barzanji dilahirkan pada hari Kamis awal bulan Zulhijjah tahun 1126 H (1711 M) di Madinah al-Munawwaroh dan wafat pada hari Selasa, selepas Asar, 4 Sya'ban tahun 1177 H (1766 M) di Kota Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi', sebelah bawah makam beliau dari kalangan anak-anak perempuan Nabi Muhammad saw.

Syekh Ja'far al-Barzanji merupakan seorang ulama besar yang berasal dari keturunan Rasulullah dari keluarga Sa'adah al-Barzanji di Barzanj, Irak. Keluarga Sayyid Ja'far terkenal dengan ilmu, amal, keutamaan, dan keshalihan mereka. Datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya adalah ulama terkemuka yang memiliki reputasi tinggi dalam pengetahuan agama Islam dan dedikasi mereka terhadap amal kebajikan.²⁷

²⁶ Muhammad Fuad bin Kamaludin al-Maliki, *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam* Cet. I; (Johor Bahru: Sekretariat Menangani Isu-Isu Akidah Dan Syariah, Majelis Agama Islam Negeri Johor. Pusat Islam Iskandar Johor, 2008), h. 12.

²⁷ Najamuddin, "Analisis Unsur Intrin Sik Kitab "Barzanji" Karya Ja'far Al-Barzanji (Naskah Diterjemahkan Oleh Abu Ahmad Nadjieh) Perspektif Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram", *el-Tsaqâfah* 18, no. 2 (2018): h. 204.

Syekh Ja'far al-Barzanji juga merupakan seorang hakim dari madzhab Maliki Yang bermukim di Madinah. Beliau merupakan keturunan cendekiawan besar Muhammad bin Abdul Rasul bin Abdul Sayyid al-Alwi al-Husain al-Musawi al Saharzuri al Barzanji, Mufti agung dari madzhab Syafi'i di Madinah.²⁸

Syekh Ja'far al-Barzanji tumbuh besar dengan keilmuan. Semua waktu digunakannya untuk mencari ilmu, menghafal al-Qur'an, dan menghafal hadis sekaligus memahaminya. Dalam catatan sejarahnya, Syekh Ja'far menghafal al-Qur'an 30 Juz kepada Syekh Ismail al-Yamani dan *ditashih* kepada Syekh Yusuf al-Asha'idi. Setelah al-Qur'an dihafalnya, ia mulai belajar ilmu tafsir al-Qur'an dan hadits. Selanjutnya mempelajari berbagai cabang-cabang ilmu lainnya kepara ulama di Masjid Nabawi. Di antara guru-gurunya ialah Syekh 'Athailah bin Ahmad al-Azhari, Syekh Abdul Wahab ath-Thanthawi al-Ahmadi, Syekh Ahmad al-'Asybuli dan ulama besar lainnya. Setelah semua cabang ilmu Islam dipelajari olehnya, ia menjadi ulama yang sangat alim yang diakui keluasan ilmunya oleh berbagai ulama.

2. Tinjauan tentang Kitab Barzanji

Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji mengungkapkan bahwa karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral.²⁹ Dengan cara yang berbeda, sastra dan agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus dan berbudaya.³⁰ Melalui karya sastra ini pula metode pendidikan Islam dirumuskan oleh Syekh Ja'far bin

²⁸Wasisto Raharjo Jati, "Tradisi Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perpektif Cultural Studies", h. 230.

²⁹ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-gagasan Besar Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. 430.

³⁰Wardiman Djoyonegoro, *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 201.

Hasan al-Barzanji dalam kitab al-Barzanji untuk menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan pandangan hidup dipribumisasikan dengan basis fundamentalis sosial-budaya masyarakat berdasarkan sejarah atau riwayat hidup Nabi Muhammad saw.

Kitab Barzanji adalah karya tulis yang dihasilkan oleh Syekh Ja'far Ibnu Hasan Ibnu Abdul Karim Ibnu Muhammad al-Barzanj. Sebenarnya, karya ini memiliki judul resmi "*Iqd al-Jawahir*" yang berarti "Kalung Permata." Meskipun beberapa ulama menyatakan bahwa judul asli kitab ini adalah "*Iqdul Jawhar fi Mawlid an-Nabiyyil Azhar*" (Kalung Permata dalam Maulid Nabi yang Paling Terang), namun seiring perkembangan waktu, kitab ini lebih dikenal dengan sebutan "Kitab al-Barzanji." Penamaan ini mengacu pada nama penulisnya dan juga diambil dari nama tempat asal keturunan Syekh Ja'far al-Barzanji, yaitu daerah Barzanj di kawasan Arkad (Kurdistan).³¹

Kitab ini berisi tentang prosa dan sajak yang bercerita tentang biografi Nabi Muhammad saw, mencakup keturunannya (Silsilah), tanda-tanda kelahirannya, waktu kelahirannya, keadaan saat lahir, berbagai peristiwa yang terjadi ketika dilahirkan, masa bayi, kanak-kanak hingga remaja, pernikahan Nabi Muhammad saw dengan Khadijah, peletakan Hajar Aswad oleh Nabi Muhammad saw, kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga beliau didaulat menjadi rasul,³² Nabi Muhammad saw berdakwah, Nabi Muhammad saw Isra' Mi'raj, Nabi Muhammad saw menyatakan kerasulannya kepada kaum Quraisy, Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Kitab ini juga berisi tentang perbuatan

³¹Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah-KTB, *Kumpulan Tanya Jawab Islam* (Yogyakarta: Piss-Ktb, 2013), h. 220.

³²Wasisto Raharjo Jati, *Tradisi Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perpektif Cultural Studies*, h. 227.

Rasulullah yang bisa dijadikan *uswah* (teladan) untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bagi umat manusia utamanya bagi kaum muslimin.

Menurut pandangan As'ad al-Tabi'in al-Andalasi, "Barzanji" bukan hanya sebuah karya tulis, tetapi juga merujuk pada kegiatan pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw. Kitab al-Barzanji, yang ditulis dengan tujuan meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw dan menggairahkan umat, menjadi sarana untuk membaca dan merenungkan riwayat hidup Nabi. Al-Barzanji disajikan dalam bentuk puisi dan prosa (*nasr*) yang indah, serta kasidah yang menarik perhatian pembaca atau pendengarnya. Dalam konteks ini, kisah kelahiran dan riwayat Nabi Muhammad saw. digambarkan dengan bahasa yang memukau, menggambarkan keajaiban-keajaiban yang terjadi saat kelahirannya. Kisah-kisah ini menjadi bagian dari upaya untuk mengukuhkan keyakinan umat tentang kenabian dan pilihan Allah swt terhadap Nabi Muhammad saw.³³

Dalam konteks budaya, Barzanji tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat nilai-nilai normatif, sosiologis, antropologis, dan metafisika. Karya ini dapat menjadi objek kajian yang mendalam dari berbagai sudut pandang, memungkinkan analisis yang melibatkan aspek-aspek hukum, sosial, budaya, dan spiritual. Oleh karena itu, Barzanji menjadi bukan hanya sekadar cerita atau puisi, tetapi juga suatu sumber pengetahuan dan inspirasi yang dapat dijelajahi dalam berbagai disiplin ilmu dan perspektif kajian.³⁴

Barzanji memiliki dua bagian utama yaitu *nasr* dan *nadhom*. *Nasr* berupa prosa lirik yang mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad saw. dan silsilah beliau. *Nasr* terbagi menjadi 19 sub-bagian, yang masing-masing menyajikan

³³Najamuddin, Analisis Unsur Intrin Sik Kitab "Barzanji" Karya Ja'far Al-Barzanji (Naskah Diterjemahkan Oleh Abu Ahmad Nadjieh) Perspektif Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram, h. 203.

³⁴Gayda Bachmid, Kitab Barzanji dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara, h. 421.

cerita atau aspek kehidupan Nabi yang berbeda. Sedangkan nadhom terdiri dari 205 untaian syair yang menyatu ke dalam 16 sub-bagian. Nadhom berfungsi sebagai wadah bagi karya-karya puisi yang menggambarkan keindahan dan keutamaan Nabi Muhammad saw. Puisi-puisi ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan Nabi, mulai dari kelahiran hingga peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupannya.³⁵

Historitas lahirnya kitab ini tidak terlepas dari momentum besar perihal peringatan Maulid Nabi Muhammad saw atau hari kelahiran Nabi Muhammad saw pada masa pemerintahan Salahuddin al-Ayyubi, yang pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam yang kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan ukhuwah. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara salib Eropa, yaitu dari Prancis, Jerman, dan Inggris. Hal ini dikenal dengan peristiwa Perang Salib atau *The Crusade*.³⁶

Kitab al-Barzanji merupakan hasil dari sayembara yang diadakan oleh Sultan Salahuddin al-Ayyubi, yang lebih dikenal dengan nama Saladin, dari Dinasti Bani Ayyub. Sayembara ini diselenggarakan untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad saw., dan diikuti oleh seluruh ulama dan sastrawan pada masa itu. Dalam kitab ini, secara garis besar, dibagi menjadi lima bagian yang menggambarkan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Bagian pertama membahas silsilah atau keturunan Nabi Muhammad saw., menyajikan garis keturunan yang dihormati oleh umat Islam. Bagian kedua mengisahkan masa kecil Nabi Muhammad saw., membawa

³⁵Najamuddin, Analisis Unsur Intrin Sik Kitab “Barzanji” Karya Ja’far Al-Barzanji (Naskah Diterjemahkan Oleh Abu Ahmad Nadjeh) Perspektif Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram, h. 204.

³⁶Anna Rahma Syam, Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone, *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 2 (2016): h. 252.

pembaca untuk mengenal perjalanan hidup beliau sejak kecil. Bagian ketiga menceritakan kisah remaja Nabi Muhammad saw., termasuk perjalanan perniagaan dengan pamannya di Negeri Syam. Bagian keempat merincikan peristiwa pernikahan Nabi Muhammad saw. Dengan Khadijah pada usia 25 tahun. Bagian terakhir menuturkan kisah ketika Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi seorang Rasul pada usia 40 tahun dan mulai aktif berdakwah hingga usia 62 tahun. Melalui lima bagian ini, kitab al-Barzanji memberikan gambaran komprehensif tentang kehidupan dan misi kenabian Nabi Muhammad saw, yang tidak hanya menjadi kisah inspiratif bagi umat Islam tetapi juga memperkuat rasa kecintaan terhadap Rasulullah saw.³⁷

Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang diselenggarakan oleh Sultan Salahuddin al-Ayyubi membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam dalam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Sultan Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan sehingga pada tahun 1187 M / 583 H, Yerusalem berhasil direbut dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa kembali ke tangan kaum Muslimin. Keberhasilan ini dihubungkan dengan semangat dan inspirasi yang dihidupkan melalui peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. Kitab Barzanji, yang dihasilkan dalam konteks ini, menjadi salah satu warisan spiritual yang tersebar ke pelosok negeri Arab dan dunia Islam. Kitab ini tidak hanya dibaca pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., melainkan juga menjadi bagian integral dari tradisi keagamaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat muslim. Melalui kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. yang terangkum dalam Barzanji, masyarakat Muslim terus diilhami dan diingatkan akan nilai-nilai spiritual, kekuatan persatuan, dan semangat perjuangan dalam menghadapi cobaan. Sebagai warisan yang terus berkembang, Barzanji menjadi simbol

³⁷ Ahmad Ta'rifin, *Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib*, h. 227.

keberlanjutan tradisi dan spiritualitas yang terus memperkaya kehidupan umat Islam di berbagai belahan dunia.³⁸

Dalam masyarakat Arab-Islam, karya Ja'far al-Barzanji yang lebih dikenal dengan sebutan Maulid al-Barzanji atau *'Iqdul Jawhar* mendapatkan sambutan yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dengan munculnya karya-karya penyambut terhadap karya tersebut. Contohnya, *al-Kaukabul Anwar 'ala 'Iqdil Jauhar* (Bintang Cemerlang di Atas Untaian Mutiara) karya Ja'far bin Isma'il, yang merupakan *syarah* atau penjelasan atas Maulid al-Barzanji. Selain itu, ada juga karya seperti *al-Qaulul Munji* (Perkataan yang Menyelamatkan) karya Abdullah Muhammad Ulaissy, yang juga merupakan *syarah* dari Maulid al-Barzanji. *Syarah* ini selesai ditulis pada malam Kamis akhir Rabiul Tsani tahun 1269 H, dengan ketebalan 45 halaman. Sambutan masyarakat Arab-Islam terhadap Maulid al-Barzanji juga tercermin dalam tradisi lisan. Teks Arab Maulid al-Barzanji dibacakan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. di Jazirah Arab dan negara-negara di Afrika. Perayaan Maulid Nabi saw. senantiasa diawali atau dibuka dengan pembacaan teks Arab Maulid al-Barzanji. Dengan demikian, karya ini tidak hanya dihargai sebagai sebuah tulisan, tetapi juga diabadikan dalam bentuk *syarah* dan menjadi bagian penting dari perayaan keagamaan dan budaya dalam kehidupan masyarakat Arab-Islam.³⁹

Syekh Ja'far al-Barzanji menulis kitab Barzanji diawali dengan ungkapan:

الْجَنَّةُ وَنَعِيمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّي # وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ

Maksudnya:

³⁸ Anna Rahma Syam, Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone, h. 252.

³⁹ Hasim Ashari, Tradisi “Berzanjen” Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra terhadap Teks al-Barzanji, *Momentum Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan* 7,no. 1 (2018): h. 134.

“Surga dan segala kenikmatannya merupakan kebahagiaan bagi orang-orang yang bershalawat dan keberkahan bagi Nabi Muhammad saw.”⁴⁰

Hal ini dimaksudkan untuk mendorong para pembaca Barzanji agar selalu membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw sebagai ungkapan rasa cinta atasnya. Syekh Sayyid Ja'far al-Barzanji juga menyampaikan ungkapan puji syukur kepada Allah swt, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya, serta diakhiri dengan memohon pertolongan kepada Allah swt.

Secara umum, kitab ini ditulis dengan bentuk prosa berirama yang setiap kalimatnya diakhiri dengan *ta' marbuthah* yang didahului *ya'* berharakat fathah. Syekh Sayyid Ja'far al-Barzanji menulis menggunakan gaya personifikasi pada beberapa sisi dan memakan penyerupaan (*Tasybih*) pada beberapa sisi yang lain. Diantara contohnya adalah beliau memberi jeda pada setiap fregmen dalam prosanya dengan ungkapan:

عَطِّرَ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ بِعَرْفٍ شَدِيدٍ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

Maksudnya:

Ya Allah berikanlah wewangian pada kuburnya yang mulia, dengan wewangian dari shalawat dan salam. Ya Allah berilah shalawat, salam dan keberkahan kepadanya.⁴¹

Dalam kitab Barzanji ada puncak bacaan yang disebut *mahallul qiyam*. *Mahallul qiyam* dalam bahasa Indonesia berarti berdiri ditempat. Pada saat proses pembacaan *mahallul qiyam* ini, sesuai artinya dalam bahasa Indonesia kita dianjurkan untuk berdiri. Bacaan tersebut sebagai berikut:

⁴⁰ Bakri Bin Basir, *Maulid Barzanji dan Marhaban Untuk Majelis Perkhawinan dan kesyukuran*, (Pulau Pinang: Darul Busyra Enterprise, 2017), h. 3.

⁴¹ Bakri Bin Basir, *Maulid Barzanji dan Marhaban Untuk Majelis Perkhawinan dan kesyukuran*, h. 5.

صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ سَلَامٌ عَلَيْكَ يَا حَبِيبُ سَلَامٌ عَلَيْكَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

مَرْحَبًا يَا نُورَ الْعَيْنِ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا # مَرْحَبًا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا #
 # أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا # فَاخْتَفَتْ مِنْهُ الْبُدُورُ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا #
 # مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا # فَطُ يَا وَجْهَ السُّرُورِ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا #
 # مَرْحَبًا يَا نُورَ الْعَيْنِ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا # مَرْحَبًا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا #
 # أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا # أَنْتَ نُورٌ فَوقَ نُورٍ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا #
 # أَنْتَ إِكْسِيرٌ وَعَالِي مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا # أَنْتَ مِصْبَاحُ الصُّدُورِ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا #
 # مَرْحَبًا يَا نُورَ الْعَيْنِ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا # مَرْحَبًا جَدَّ الْحُسَيْنِ مَرْحَبًا يَا مَرْحَبًا #

Maksudnya:

1. Selamat datang wahai cahaya mata.. selamat datang.. # selamat datang wahai datuk Hasan dan Husain.. selamat datang..
2. Terbitlah bulan purnama ke atas kami.. selamat datang.. # maka sirnalalah cahaya bulan dan bintang.. selamat datang..
3. Kecantikan rupamu belum pernah kami lihat.. selamat datang.. # sebelum ini, wahai wajah yang menggembirakan.. selamat datang..
4. selamat datang wahai cahaya mata.. selamat datang.. # Selamat datang wahai datuk Hasan dan Husain.. selamat datang
5. Engkau laksana matahari, laksana bulan purnama.. selamat datang.. # Engkau adalah cahaya mengatasi cahaya.. selamat datang..
6. Engkau ibarat wangian penawar dan bernilai tinggi.. selamat datang # engkaulah pelita cahaya hati kami.. selamat datang..
7. Selamat datang wahai cahaya mata.. selamat datang.. # selamat datang wahai datuk Hasan dan Husain.. selamat datang..⁴²

Makna berdiri yang dilakukan oleh pembaca Barzanji merupakan bentuk akhlak mereka terhadap Nabi Muhammad saw. Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi dalam kitab *I'anatut Thalibin* menjelaskan bahwa sudah menjadi tradisi ketika mendengar kelahiran Nabi Muhammad saw

⁴² Bakri Bin Basir, *Maulid Barzanji dan Marhaban Untuk Majelis Perkhawinan dan kesyukuran*, (Pulau Pinang: Darul Busyra Enterprise, 2017), h. 18.

disebut-sebut, orang-orang akan berdiri sebagai bentuk penghormatan bagi Rasul akhir zaman. Berdiri seperti itu didasarkan pada *istihsan* (anggapan baik) sebagai bentuk penghormatan bagi Rasulullah saw. Hal ini dilakukan banyak ulama terkemuka panutan umat Islam.⁴³



⁴³ Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *I'anatut Thalibin*, (Beirut: Darul Fikr, 2005) h. 414.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian lapangan merupakan salah satu pendekatan penelitian yang dilakukan di lokasi atau tempat kejadian atau peristiwa yang menjadi objek penelitian. Penelitian lapangan biasanya dipilih ketika metode survey atau eksperimen dianggap tidak praktis, atau ketika ruang lingkup penelitian terlalu luas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari sumbernya dan memahami konteks yang sesungguhnya dari fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian lapangan, fokus utama adalah mengamati dan mendokumentasikan peristiwa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini juga dapat dianggap sebagai penelitian kasus atau studi kasus, di mana objek penelitian adalah gejala atau peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu.⁴⁴ Dengan menggunakan metode penelitian lapangan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan kontekstual terhadap fenomena yang sedang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks (bukan di dalam laboratorium)

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-15 (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 121.

dimana peneliti tidak memungkinkan untuk memanipulasi fenomena yang diamati.⁴⁵

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengkaji dan memahami perspektif partisipan atau orang-orang yang terlibat dalam penelitian tersebut. Penelitian ini bersifat interaktif dan fleksibel, memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman, keyakinan, dan pandangan dari sudut pandang partisipan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman mendalam, interpretasi, dan konteks dari suatu fenomena.⁴⁶

Penerapan pendekatan kualitatif karena kemungkinan data yang akan didapatkan adalah data yang berupa fakta dan perlu dianalisa secara mendalam atau merinci, maka pendekatan kualitatif dipilih agar dapat menghasilkan pencapaian data yang lebih merinci terutama dengan keterlibatan peneliti di lapangan langsung.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Nur Balangnipa kecamatan Sinjai Utara kabupaten Sinjai. Peneliti mengambil lokasi ini sebagai studi kasus dengan pertimbangan bahwa Masjid Raya Nur Balangnipa adalah satu-satunya Masjid yang rutin melakukan tradisi pembacaan Barzanji setiap malam Jum'at di kota Sinjai. pertimbangan kedua bahwa Masjid ini berada di daerah perkotaan, dimana daerah perkotaan tidak identik dengan adanya tradisi-tradisi yang bersifat turun temurun.

C. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada tinjauan hukum Islam terhadap tradisi pembacaan kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kabupaten

⁴⁵Samiaji sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks,2012), h. 7.

⁴⁶Rijal Arifin, *Mengenai Jenis dan Tekhnik Penelitian*, (Jakarta: Erlangga, 2001) h. 288.

Sinjai. Agar tidak terjadi perluasan permasalahan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan maka fokus penelitian dideskripsikan adalah Tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi Barzanji setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa kecamatan Sinjai Utara kabupaten Sinjai.

E. Sumber Data

Sumber data adalah sumber dari mana data dapat diperoleh.⁴⁷ Peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merujuk pada data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama yang ada di lapangan. Dalam konteks ini, peneliti memperoleh informasi atau data langsung dari subjek penelitian menggunakan instrumen-instrumen atau metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Data primer sering kali dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, survei, atau eksperimen. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan informasi yang spesifik dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian yang sedang dijalankan.⁴⁸ Data primer dapat berupa opini subjek, hasil wawancara atau observasi terhadap suatu perilaku atau suatu kejadian, dan hasil pengujian.

Data primer dianggap lebih akurat karena data yang disajikan lebih terperinci. Dengan wawancara, bertemu langsung dan observasi tradisi pembacaan kitab Barzanji, peneliti mencoba menggali data-data yang dianggap penting

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktik*, h.172

⁴⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktik*, h. 172.

seperti data-data tentang tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pembacaan kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa, data-data tokoh masyarakat yang pertama mengadakan tradisi pembacaan kitab Barzanji di Masjid ini.

2. Data sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang diperoleh dari dokumen seperti laporan pemerintah, laporan penelitian dari dinas atau instansi, hasil survei, publikasi ilmiah, maupun sumber data lainnya yang telah ada sebelumnya. Data ini tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian atau ke lapangan, melainkan melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain.⁴⁹ Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai dokumen,. Selain itu, data sekunder juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah dipublikasikan oleh para peneliti atau akademisi sebelumnya.⁵⁰

Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

F. Instrument Penelitian

Pada penelitian ini instrument utama adalah peneliti sendiri karena dinilai dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Peneliti sebagai alat atau instrument utama dalam penelitian kualitatif mengumpulkan data dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, dan meminta data penelitian kepada

⁴⁹Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 13.

⁵⁰Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 100.

narasumber yang diwawancarai. Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi, peneliti membutuhkan dua instrument bantuan. Instrument bantu pertama adalah pedoman wawancara, atau daftar informasi yang harus dihimpun. Adapun instrument bantu kedua adalah alat rekaman, seperti telepon seluler, tape recorder, kamera video untuk merekam video wawancara.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan secara langsung terhadap perilaku, kejadian, atau fenomena yang sedang terjadi. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks atau situasi tertentu. Beberapa aspek penting terkait observasi melibatkan perhatian, pencatatan, dan pertimbangan hubungan antar aspek dalam fenomena yang diamati.⁵² Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan terjun langsung di lapangan dan melakukan pengamatan dalam rangka menggali hingga memperoleh data-data pada tradisi pembacaan kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa.

Terkait dengan hal tersebut, peneliti memilih teknik penelitian ini karena merasa mampu untuk meneliti serta mengamati sendiri fenomena-fenomena yang terjadi di Masjid Raya Nur Balangnipa, seperti pembacaan kitab Barzanji, teknis serta partisipan-partisipan yang berkontribusi pada kegiatan rutin tersebut.

2. Wawancara

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 100.

⁵²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-2, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 143.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Teknik ini menggunakan pertanyaan secara lisan untuk mendapatkan informasi langsung dari responden. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai konteks penelitian, seperti survei, studi kasus, atau penelitian kualitatif.⁵³

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Wawancara ini bertujuan untuk Menyediakan data yang konsisten dan dapat diukur, memungkinkan perbandingan antar responden. Sedangkan wawancara tidak terstruktur melibatkan pertanyaan yang lebih terbuka dan fleksibel, memungkinkan responden untuk menjelaskan lebih mendalam. Tujuan wawancara tidak terstruktur adalah Mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan pengalaman responden.⁵⁴

Teknik wawancara yang digunakan peneliti di lapangan adalah teknik wawancara tidak terstruktur, pemilihan teknik wawancara tidak terstruktur ini untuk menghindari ketidaknyamanan informan.

Pada penelitian ini yang akan menjadi narasumber terbagi menjadi beberapa tokoh, yaitu tokoh agama seperti Imam Masjid Raya Nur Balangnipa, Tokoh adat dan Masyarakat umum atau jama'ah tetap di Masjid Raya Nur Balangnipa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik atau metode dalam penelitian yang digunakan untuk memverifikasi dan membuktikan data yang diperoleh dari

⁵³ Etta Mamang Sabgadji, *Metodologo Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 171.

⁵⁴ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda.2006), h. 120.

berbagai sumber, seperti wawancara atau observasi. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan penelusuran berbagai jenis sumber yang dapat menunjang keabsahan data penelitian.⁵⁵ Dokumentasi adalah proses atau tindakan memperoleh dan menyimpan berbagai jenis dokumen atau bukti yang dapat digunakan untuk mendukung atau membuktikan data penelitian.⁵⁶

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data berakhir.⁵⁷

Miles dan Huberman mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Emzir ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam penelitian kualitatif, reduksi data adalah tahapan awal dalam analisis yang melibatkan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah. Reduksi data bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan terfokus terhadap esensi dari informasi yang terkandung dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Proses ini dapat diartikan sebagai upaya untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek kunci yang relevan dengan tujuan penelitian, sambil meminimalkan kompleksitas dan kelebihan informasi.⁵⁸

⁵⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 175.

⁵⁶Etta mamang Sangadji,Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, h. 302.

⁵⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 147

⁵⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Cet. ke-IV, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 129-130.

Kesimpulan yang diambil penulis dari definisi diatas, reduksi data adalah mengumpulkan data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan kemudian merangkum hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa salah satu cara paling umum untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif. Meskipun begitu, penyajian data juga dapat dilakukan melalui berbagai bentuk visual seperti tabel, bagan, grafik, dan matriks. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman terhadap isu-isu yang sedang dihadapi dan memudahkan proses analisis berdasarkan interpretasi data yang telah dipresentasikan..⁵⁹

Pada penelitian ini *data display* berfungsi untuk memudahkan peneliti memahami pandangan-pandangan masyarakat terhadap tradisi pembacaan kitab Barzanji setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa Kabupaten Sinjai.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah ketiga dalam aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang memberikan jawaban terhadap fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan tersebut disajikan secara deskriptif mengenai objek penelitian dengan mengacu pada pembahasan penelitian yang telah dilakukan..⁶⁰

Proses penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dalam analisis data pada penelitian kualitatif. Pada awalnya, kesimpulan bersifat provisional atau

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010). h. 341.

⁶⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, h. 212.

sementara, yang berarti dapat mengalami perubahan jika ada bukti-bukti yang lebih valid. Oleh karena itu, pengumpulan data selanjutnya dapat dilakukan untuk memperkuat atau mengoreksi kesimpulan awal tersebut. Namun, jika bukti yang ditemukan terbukti kuat dan valid, maka kesimpulan awal yang diambil menjadi final dan tidak dapat diubah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Balangnipa

1. Letak Geografis Kelurahan Balangnipa

Sebagai salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Sinjai, Kecamatan Sinjai Utara, Balangnipa tidak hanya menjadi tempat berdiam bagi masyarakatnya, tetapi juga memiliki sejarah yang kaya dan makna mendalam dalam nama tempatnya sendiri. Dua kata utama yang membentuk "Balangnipa," yaitu "Balang" dan "Nipa," mencerminkan unsur alam dan lingkungan sekitar. Balang, mengacu pada lumpur, dan Nipa, merujuk pada pohon nipa. Secara linguistik dua kata tersebut membawa pada interpretasi nama yang menarik. Makna ini kemudian terkait erat dengan daerah asli Balangnipa, terutama sekitar Benteng Balangnipa yang telah menjadi bagian penting dari Kerajaan Lamatti.

Balangnipa memiliki luas wilayah 2,17 KM yang terbagi menjadi lima lingkungan, yaitu Lingkungan Ulu Salo I, Lingkungan Ulu Salo II, Lingkungan Tekolampe, Lingkungan Tokinjong, dengan batas wilayah:

Sebelah Utara	: Sungai Tangka
Sebelah Selatan	: Kelurahan Biringere
Sebelah Timur	: Kelurahan Bongki
Sebelah Barat	: Kelurahan Lappa

Masjid Raya Nur balangnipa terletak di Jalan K.H. Muhammad Thahir No. 13, di lingkungan Ulu Salo II, Kelurahan Balangnipa, Kecamatan Sinjai Utara, masjid ini bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga sebuah titik pusat kehidupan masyarakat sekitar. Tanah seluas 47 x 64 M2 menjadi pijakan kokoh bagi eksistensi Masjid Raya Nur, dengan luas bangunan 25 x 45 M2. Kelurahan

Balangnipa, tempat masjid ini berdiri, menduduki posisi istimewa di kawasan Sinjai Utara, menjadi pusat kegiatan dan perekat harmoni antarwarga. Namun, keunikan Balangnipa tak lepas dari jejak sejarahnya yang dalam. Kata "Balangnipa" sendiri memiliki makna mendalam terkait dengan legenda Tellu Limpoe, yakni Tondong, Lamatti, dan Bulo-bulo.

Masjid Raya Nur Sendiri memiliki batas wilayah, yaitu:

Sebelah Utara : Rumah penduduk

Sebelah Timur : Jl. KH. M. Tahir

Sebelah Selatan : Jl. Kelapa

Sebelah Barat : Rumah penduduk⁶¹

2. Sejarah Umum dan Deskripsi Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Pada tahun 1660 M, seorang tokoh yang dikenal dengan gelar Sayyid, keturunan Arab yang menetap di Pammana Pompanua, membawa cahaya Islam ke tanah Kerajaan Lamatti. Beliau, meski identitasnya belum terungkap sepenuhnya, dipastikan sebagai pionir dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah tersebut. Masjid yang kemudian menjadi bukti kehadiran agama ini adalah Masjid Raya Nur Balangnipa, yang biasa disebut Masjid Nur. Masjid Nur menjadi saksi perjalanan Islam di Kerajaan Lamatti, yang pada masa itu dipimpin oleh seorang Arung Lamatti. Sebagai masjid tertua yang berdiri megah di jantung kota Sinjai, lebih tepatnya di Kelurahan Balangnipa, Kecamatan Sinjai Utara, keberadaannya tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai lambang keberlanjutan sejarah dan nilai-nilai keagamaan.

⁶¹Profil Cagar Budaya "Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai" (Sumber: Arsip Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai).

Keberhasilan sayyid yang tidak diketahui identitasnya secara lengkap ini mendirikan Masjid Raya Nur Balangnipa tidak dapat terlepas dari dukungan beberapa orang bangsawan Kerajaan Lamatti yang telah memeluk agama Islam. Salah satunya adalah Puatta Pakki Daeng Masiga yang pada tahun 1800 memegang kepemimpinan (Takmir) masjid. Setelah Puatta Pakki Daeng Masiga wafat maka pembinaan Masjid Raya Nur Balangnipa dilanjutkan oleh sayyid Abu. Ia adalah seorang ulama yang termasuk keturunan sayyid generasi ke 15.

Dalam perjalanan panjang sejarah Masjid Raya Nur Balangnipa, satu nama menjadi pilar penting dalam mengubah wajah dan peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Sayyid Abu, sosok yang dihormati dan diakui sebagai pelopor dalam manajemen masjid, memberikan sumbangsinya dengan membentuk organisasi pemuda masjid. Organisasi ini menjadi motor penggerak dalam menyokong segala kegiatan yang berlangsung di dalam masjid. Lebih dari sekadar manajemen, Sayyid Abu juga melihat potensi Masjid Raya Nur sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam. Dengan visinya yang luas, ia mengembangkan program-program yang bertujuan meningkatkan syiar Islam, khususnya di kalangan pemuda. Masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan wadah untuk pengembangan spiritual dan pendidikan keagamaan. Dalam perjalanannya, Sayyid Abu membimbing dan membina para pemuda, salah satunya adalah Muhammad Thahir. Menjadi takmir masjid pada tahun 1902, Muhammad Thahir melanjutkan peran penting dalam merawat dan mengembangkan warisan yang telah dibangun oleh Sayyid Abu. Kehadiran Muhammad Thahir menjadi bagian tak terpisahkan dari kisah sukses Masjid Raya Nur Balangnipa.⁶²

⁶² <https://masjidnurbalangnipa.masjidku.net>, diakses tanggal 2 Januari 2024

Berdasarkan pada penyebaran Islam di wilayah Balangnipa, tujuan pembangunan Masjid Nur adalah untuk mempermudah penyebaran dan pengembangan Islam di daerah Sinjai. Masjid Raya Nur Balangnipa merupakan salah satu peninggalan budaya yang menjadi tanda masuknya agama Islam di Kabupaten Sinjai.

Sebelum direnovasi, Masjid Raya Nur Balangnipa terdiri dari tiga lantai. Lantai dasar digunakan sebagai tempat shalat dan pusat dakwah maupun pendidikan, adapun lantai dua yang berbahan dasar kayu digunakan sebagai tempat bagi penghafal al-Qur'an, sedangkan lantai tiga berbentuk persegi dengan ukuran 3 x 3 yang juga berbahan dasar kayu difungsikan sebagai tempat muadzin untuk mengumandangkan adzan ketika tiba waktu shalat. Di tengah masjid tersebut, terdapat tiang yang berdiri dengan anak tangga sejumlah 32 buah yang terbuat dari kayu ulin berfungsi sebagai akses menuju lantai dua. Usia tangga tersebut sudah mencapai 300 tahun lebih dan sampai saat ini belum dilakukan perenovasian. Meskipun sudah mencapai usia tua dan sudah terjadi pelapukan, tangga tersebut masih bisa digunakan untuk naik ke lantai dua. Adapun akses menuju lantai tiga yaitu menggunakan tangga, dimana anak tangga tersebut saat ini berjumlah 19 buah setelah direnovasi. Selain akses menuju lantai dua, dinding lantai dua dan tiga juga masih dipertahankan keasliannya. Meskipun dinding lantai tiga sudah mengalami renovasi namun bentuk bangunannya tetap dipertahankan.

Pada tahun 1935 K.H. Muhammad Tahir yaitu pemegang kepemimpinan Takmir Masjid saat itu melakukan renovasi untuk pertama kalinya dengan memperluas bangunan Masjid. Dari luas 15 x 15 menjadi 25 x 45 dan mendirikan menara sebanyak tiga buah tanpa menghilangkan konsep asli masjid tersebut. Pada tahun 1992 dilakukan kembali renovasi kedua, yaitu renovasi tempat wudhu.

Renovasi ketiga dilakukan pada tahun 1998 yaitu meratakan lantai masjid bagian depan dan bagian belakang, mengganti palpon, serta membongkar dua kubah di bagian depan. Dapat dikatakan bahwa Masjid Raya Nur Balangnipa telah melakukan beberapa kali pemugaran namun tetap mempertahankan bentuk aslinya, sehingga banyak orang yang tertarik untuk menelisik sejarah masjid ini. Melalui setiap pemugaran, Masjid Raya Nur Balangnipa tidak hanya mempertahankan identitasnya, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan keindahan bagi jamaah.

Masjid Raya Nur Balangnipa yang kini berukuran 45 x 25 M dapat menampung jama'ah sebanyak 2.000 orang. Sampai saat ini, Masjid ini terus dimakmurkan dengan hadirnya Remaja Masjid dan adanya perpustakaan. Pengurus Masjid atau Takmir Masjid berjumlah 41 orang, beberapa diantaranya masih memiliki nasab dengan K.H. Muhammad Thahir.⁶³

3. Visi dan Misi Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

a. Visi Masjid Raya Nur Balangnipa

Mendekatkan diri kepada Allah dalam beribadah untuk memperoleh Ridho dan Rahmat Allah sebagai bekal dalam perjalanan menuju kehadiran-Nya.

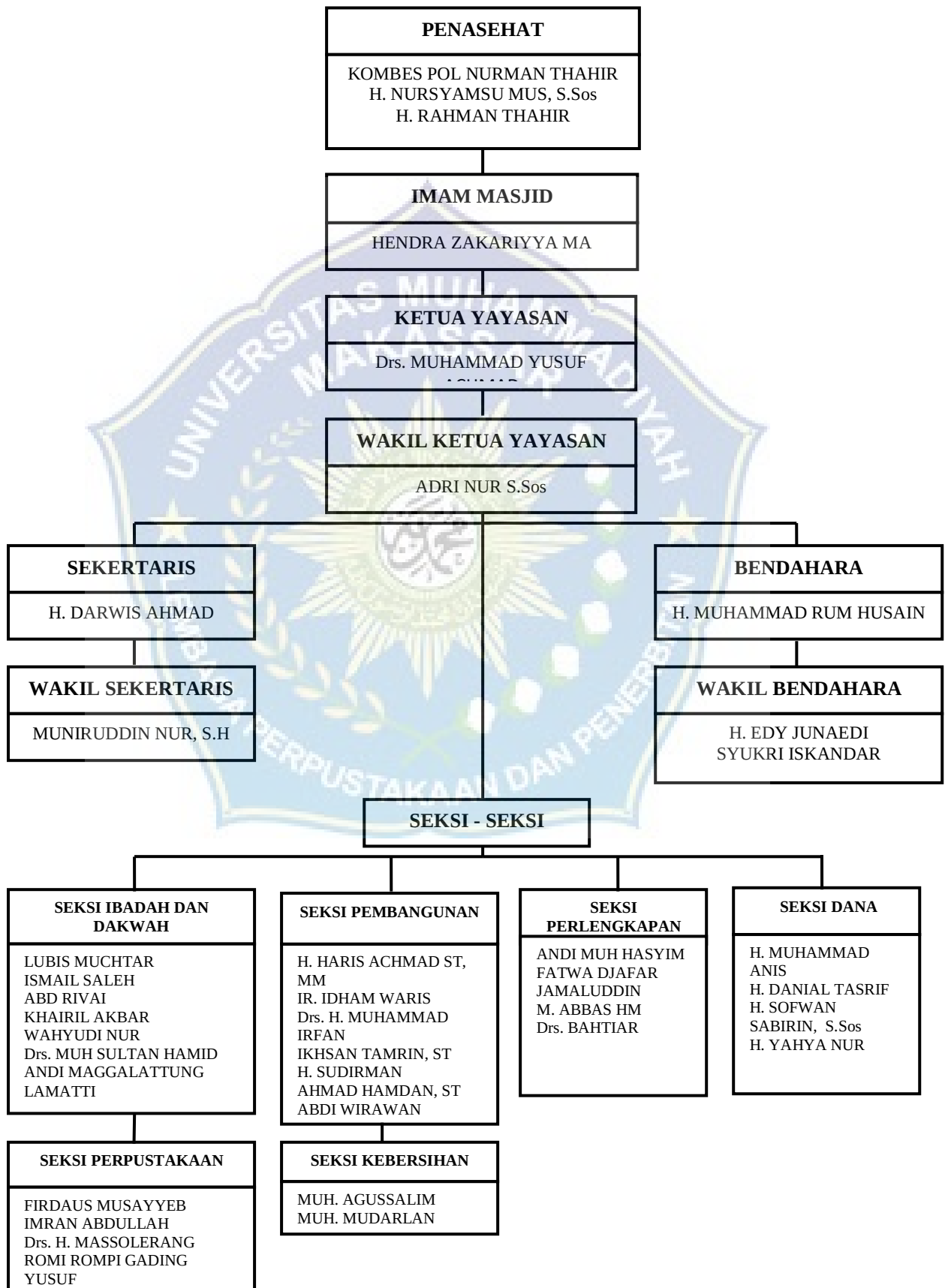
b. Misi Masjid Raya Nur Balangnipa

- 1) Meningkatkan Syiar Islam dengan jalan mengfungsikan Masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan.
- 2) Memakmurkan Masjid dengan jalan menanamkan rasa cinta beribadah (Shalat berjama'ah) di kalangan penduduk yang beragama Islam.
- 3) Mencetak kader yang berkarakter dan berkualitas untuk kepentingan dakwah Islam.

⁶³ Profil Masjid Raya Nur Balangnipa, (Sumber: Arsip Masjid Raya Nur Balangnipa)

4. Struktur Organisasi Masjid Raya Nur Balangnipa

Gambar 1.1
Struktur Organisasi Masjid Raya Nur Balangnipa



B. Proses Tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa

1. Latar Belakang Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa

Barzanji merupakan suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang biasa dilantunkan dengan irama atau nada. Tradisi budaya Islam ini dapat dikategorikan sebagai kelompok seni pertunjukan yang terdiri dari vokal dan musik tanpa melibatkan gerakan tubuh atau tarian. Kelompok dalam kesenian ini cukup banyak lebih dari 20 orang bisa laki-laki ataupun perempuan muda atau dewasa. Pembacaan kitab Barzanji menghadirkan nuansa yang khushyuk dan merenung. Pada umumnya, tradisi ini dilakukan pada malam hari dengan posisi berdiri. Tradisi ini menciptakan atmosfer keagamaan yang khusus, menyerukan keindahan dan kedamaian. Bisa dikatakan tradisi Barzanji ini mirip dengan seni musik *acapella* lainnya seperti nasyid yang kini tengah populer. Namun berbeda dengan nasyid yang saat ini sudah merangkul musik modern sebagai sarana dakwah, tradisi seni Barzanji sendiri sangat terikat dengan kultur mengingat Barzanji merupakan syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw.⁶⁴

Dalam khazanah kebudayaan Islam, karya Syekh al-Barzanji menjulang tinggi sebagai sebuah mahakarya yang menembus waktu, terbagi dalam dua dimensi yang kaya akan makna, Natsar dan Nadhom. Natsar, sebagai bagian pertama, membuka jendela cerita dengan 19 sub bagian, menyatukan 355 untaian syair, di mana setiap rima akhir diolah dari bunyi "Ah". Karya ini seperti simfoni bunyi yang melodi, menggambarkan perjalanan hidup Nabi Muhammad saw, mengawali dari momen-momen yang mengawali kehadiran beliau di dunia hingga masa kenabian. Sementara itu, Nadhom terdiri dari 16 sub bagian, menyusun 205

⁶⁴Wasisto Raharjo Jati, "Tradisi Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies", h. 227.

untaian syair yang memakai rima akhir "Nun". Nadhom membentuk serambi pengetahuan yang mengangkat khazanah kebijakan dan tuntunan hidup yang diilhamkan oleh Nabi Muhammad saw. Dua bagian ini, Natsar dan Nadhom, saling melengkapi sebagai bagian yang utuh dari karya monumental ini.⁶⁵

Masuknya tradisi ini tak lepas dari pengaruh orang-orang Persia yang menyebarkan Islam di Indonesia, khususnya di Gujarat. Beberapa ahli sejarah meyakini bahwa ulama bermadzhab Syafi'i, terutama Syekh Maulana Malik Ibrahim dari Hadramaut (Yaman), membawa serta tradisi pembacaan kitab Barzanji ketika menyebarkan Islam di Indonesia. Seiring waktu, tradisi Barzanji berkembang dan berakulturasi dengan kultur lokal, terutama di daerah pesisir Sumatera Timur dan Pantai Utara Jawa. Sunan Kalijaga, salah satu dari Wali Songo, terinspirasi oleh seni Barzanji dalam menyebarkan ajaran Islam di pedalaman Jawa. Karyanya, seperti lagu *Li-ilir* dan *Tombo Ati*, menjadi sarana dakwah yang akrab di kalangan pesantren.⁶⁶

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan suatu ormas atau organisasi yang dianggap sebagai pelestari tradisi pembacaan kitab Barzanji. Hal ini dikarenakan tradisi pembacaan kitab Barzanji pertama kali berkembang pesat di daerah Jawa Tengah maupun Jawa Timur dimana kedua daerah tersebut juga merupakan tempat berkembang pesatnya NU. Pedoman yang menjadi penguat organisasi NU dalam melestarikan tradisi pembacaan kitab Barzanji adalah hadist yang menjelaskan tentang Abu Lahab yang diringankan siksaanya karena bergembira atas kelahiran Nabi saw, bahkan Abu Lahab memerdekakan budak perempuannya untuk menyusui Nabi. Sebagaimana yang tertulis dalam Shahih Bukhari sebagai berikut:

⁶⁵M. Syukron Maksun, *Maulid al-Barzanji*, (Jakarta: Medpress Digital), h. 15.

⁶⁶Wasisto Raharjo Jati, *Tardisi Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies*, h. 231.

قَالَ عُرْوَةُ وَثُوَيْبَةُ مَوْلَاةٌ لِأَبِي هَبٍ كَانَ أَبُو هَبٍ أَعْتَقَهَا فَأَرْضَعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا لَهُ مَاذَا لَقِيتَ قَالَ أَبُو هَبٍ لَمْ أَلْقَ بَعْدَكُمْ غَيْرَ أَيَّي مَاتَ أَبُو هَبٍ أَرَيْتُهُ بَعْضُ أَهْلِهِ بِشَرِّ حَبِيبَةٍ قَالَ سَقِيتُ فِي هَذِهِ بَعَثَاتِي ثُوَيْبَةَ

Artinya:

Urwah berkata, Tsuwaibah adalah budak Abu Lahab. Ia dimerdekan oleh Abu Lahab untuk kemudian menyusui Nabi. Ketika Abu Lahab meninggal, sebagian keluarganya bermimpi bahwa Abu Lahab mendapatkan siksa yang buruk. Di dalam mimpi itu, Abu Lahab ditanya. Apa yang engkau temui? Abu Lahab menjawab, aku tidak bertemu siapa-siapa, hanya aku mendapatkan keringanan di hari Senin karena aku telah memerdekakan Tsuwaibah.⁶⁷

Meskipun hadis ini termasuk dalam kategori hadis *mursal*, keabsahannya tetap diakui dan diterima oleh para ulama, terutama karena al-Imam al-Bukhori, tokoh otoritatif dalam bidang hadis, mengutipnya dalam kitab al-Shahih. Para penghafal hadis juga menganggap riwayat ini sebagai sumber yang dapat dipercaya. Meski hadis ini tidak membahas masalah halal atau haram, namun lebih mengenai sejarah, hal ini menjadikan hadis tersebut masih memiliki bobot sebagai *hujjah* dalam konteks tertentu.⁶⁸

Dalam riwayat kehidupan Masjid Raya Nur Balangnipa, setiap malam Jum'at menjadi panggung untuk membacakan kitab Barzanji, sebuah warisan berharga yang diwariskan oleh KH. Muhammad Tahir, salah satu takmir masjid yang berperan sentral dalam memajukan syiar masjid. Beliau, seorang kader ulama keturunan sayyid generasi ke-15, memberikan wasiat agar tradisi membaca Barzanji menjadi cahaya terang pada setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa. Peningkatan pesat dalam syiar masjid tidak hanya terbatas pada masyarakat Sinjai, melainkan menyebar jauh hingga merangkul santri dari luar kabupaten, seperti Soppeng, Barru, Jeneponto, Pare-Pare, dan kawasan lainnya.

⁶⁷ Sirajuddin Abu Hafs Umar Bin Ali Bin Ahmad Al-Anshari Asy-Syafi'I, *At-Taudih Li Syarhi Al-Jami Ash-Shahih*, (Damaskus: Darun Nawadir, 2008), h. 27.

⁶⁸ M. Mubasysyarum Bih, "Dalil Tentang merayakan Maulid Dapat Datangkan Syafaat Nabi", <https://www.nu.or.id/syariah>, 14 November 2018, diakses tanggal 2 Januari 2024.

Antusiasme santri untuk mendapatkan ilmu dari KH. Muhammad Tahir membuatnya mendirikan Madrasah Muallimin, yang berlokasi berdekatan dengan Masjid Raya Nur Balangnipa. Langkah ini membuktikan kepedulian beliau terhadap pendidikan Islam dan membuka peluang pendidikan yang luas, merentangkan jaringan ilmu pengetahuan dan agama.⁶⁹

Meski telah berdiri madrasah, pusat dakwah tetap berakar di Masjid Raya Nur Balangnipa, menciptakan Mappangngaji Kitta dan menjadi tempat istimewa untuk menghafal al-Qur'an. Di bawah kepemimpinan luar biasa KH. Muhammad Thahir, Sinjai dihiasi dengan julukan *Bumi Panrita Kitta*, yang berarti Bumi Para Ulama dan penghafal al-Qur'an. Peran sentral masjid dalam menghidupkan semangat dakwah dan pendalaman al-Qur'an membuatnya menjadi pusat spiritual dan pendidikan yang mengilhami. Tak hanya sebagai pengelola masjid, KH. Muhammad Thahir juga menjadi pemrakarsa berdirinya beberapa organisasi Islam ternama. Nahdlatul Ulama (NU), Masyumi, Hizbul Wathan (HW), dan Gerakan Pemuda Anshor lahir atas dorongan dan visi beliau. Kiprah dan dedikasi ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan Islam dan pergerakan sosial di kawasan tersebut.

K.H. Muhammad Thahir atau biasa disapa dengan Puang Kali Taherong berpesan agar tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at untuk mendapat keberkahan dari memperbanyak shalawat pada hari Jum'at. Tidak hanya dilakukan setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa, pembacaan kitab Barzanji ini ternyata menjadi adat yang lumrah bagi sebagian masyarakat Sinjai dalam beberapa acara terutama di daerah Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara. Seperti dalam acara pernikahan, *mappaenre' bola*,

⁶⁹ <https://masjidnurbalangnipa.masjidku.net>, diakses tanggal 2 Januari 2024

(Syukuran rumah baru), kelahiran anak, menjelang keberangkatan haji, dan sebagainya.⁷⁰

Menurut salah satu informan dalam wawancara:

“Satu shalawat yang dibaca oleh seorang hamba itu, itu akan eee diberikan ganjaran shalawat oleh Allah sepuluh kali. Ini riwayatnya sudah masyhur dan riwayatnya sudah banyak disampaikan oleh para ulama. Jadi salah satu Barzanji dibuat di malam Jum’at adalah karena kita diperintahkan oleh .. memperbanyak shalawat. Dan yang kedua, Barzanji itu diadakan setiap malam Jum’at supaya ini menjadi salah satu kegiatan rutin mengingatkan kita dengan sejarah Nabi, sejarah Nabi.. ee apa namanya, ee sesuatu yang berkaitan dengan Nabi saw.”para ulama kita menyampaikan, dibalik Barzanji merupakan satu kesempatan kita mengingat menuntut ilmu lagi tentang sejarah Nabi, maka dimana-mana kitab Barzanji itu dibaca karena ada keberkahan di dalamnya, naik rumah dibaca, syukuran dibaca, aqiqah dibaca, orang punya kapal baru, rumah baru, motor baru, orang mau pergi haji umrah , pesta perkawinan, dan lain-lain sebagainya itu diadakan Barzanji, karena dalam Barzanji itu ada keberkahan....”⁷¹

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mengetahui bahwa hal yang melatar belakangi tradisi pembacaan kitab Barzanji yang didalamnya terdapat shalawat serta puji-pujian kepada Nabi dilakukan setiap malam Jum’at adalah untuk mendapat keberkahan pada malam hari itu. Dimana dalam salah satu hadis Nabi Muhammad saw menerangkan terkait ganjaran yang didapatkan bagi orang-orang yang membaca shalawat pada malam Jum’at. Hal lain yang melatar belakangi tradisi Barzanji dilakukan setiap malam Jum’at karena merupakan wasiat dari K.H. Muhammad Thahir yang sudah turun temurun berjalan di Masjid Raya Nur Balangnipa. Tradisi ini diharapkan oleh Pengurus Masjid Raya Nur Balangnipa agar menjadi kegiatan rutin yang mengingatkan masyarakat kepada sejarah Nabi Muhammad saw atau apapun yang berkaitan dengan Nabi Muhammad saw.

Dari hasil observasi, penulis melihat tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa ini berbeda dengan tradisi Barzanji dalam berbagai acara seperti

⁷⁰Muchtar Lubis (34 Tahun), Seksi Ibadah dan Dakwah Masjid Raya Nur Balangnipa, Wawancara, Masjid Nur Balangnipa Sinjai, 26 Oktober 2023.

⁷¹ H. Hendra Zakariyah, Imam Besar Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, Wawancara, Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, pada 26 Oktober 2023.

pernikahan, akikah, dan sebagainya. Tradisi Barzanji di Masjid ini sangat sederhana. Tidak ada alat khusus yang digunakan selain pembesar suara agar suara pembacaan kita tersebut terdengar ke seluruh penjuru kota. Begitupun dengan hidangan yang disajikan, hanya ada kue tradisional yang dibawa oleh warga sekitar dari rumah masing-masing untuk disajikan di masjid. Makanan yang disajikan pun tidak didapatkan setiap malam Jum'at atau malam tradisi Barzanji. Biasanya makanan tersebut hanya dibawa ke masjid oleh warga yang memiliki kecukupan rezeki hari itu. Dengan kata lain, pengadaan makanan pada malam Jum'at saat proses pembacaan kitab Barzanji bukan suatu hal yang wajib.

Salah satu informan dalam wawancara menjelaskan:

“Berbarengan dengan pembacaan kitab Barzanji ini, juga merupakan suatu syiar oleh masyarakat di sekitar Masjid Nur Balangnipa itu membawa makanan-makanan atau minuman-minuman sebagai satu bentuk sedekah mereka di hari Jum'at seperti *onde-onde*, *apang*, tau *apang* yaa? Kemudian kue-kue, yang dagang gorengan, gorengan dia masukkan, martabak, martabak dia masukkan. Ternyata ini sangat jelas, dalil-dalil menjelaskan secara umum bahwa sedekah itu, akan menjauhkan dari bala' "*Ashashodaqotu tutfiul bala'*" sedekah akan melenyapkan atau membunuh bala', menjauhkan dari bencana-bencana yang akan datang. Maka di hari Jum'at, seiring dengan adanya Barzanji, maka masyarakat juga berantusias untuk membawa sajian-sajian makanan yang basah, atau yang langsung diolah atau tidak, itu dengan niat sedekah. Maka setelah Barzanji, maka ada hidangan-hidangan ala kadarnya oleh jama'ah yang meniatkan itu sebagai tolak bala' bahasa bugisnya. Dan itu dianjurkan dalilnya secara umum hal itu akan mencegah dari bala' bencana. Bukan hanya di malam Jum'atnya, di hari Jum'atnya sebelum khatib naik ke mimbar, maka masyarakat itu banyak yang membawa makanan-makanan sebagai niat tolak bala'. Dan itu ternyata ada dasarnya.⁷²

Masyarakat atau warga sekitar membawa minuman dan makanan berupa camilan maupun kue tradisional. Tujuannya tidak lain hanya sebagai bentuk sedekah dimana sedekah tersebut diharapkan sebagai penolak bala' atau pencegah bencana bagi pemberi sedekah tersebut. Makanan tersebut disediakan untuk jama'ah yang berdiam diri di masjid dengan tujuan menunggu shalat isya. Namun

⁷² H. Hendra Zakariyah, Imam Besar Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, Wawancara, Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, pada 26 Oktober 2023.

sebelum dihidangkan kepada jama'ah, makanan tersebut lebih diutamakan untuk tim pembaca kitab Barzanji. Bukan hanya pada malam Jum'at, di hari Jum'at sebelum khatib naik ke mimbar untuk khutbah Jum'at, banyak masyarakat sekitar yang membawa makanan ataupun minuman dengan niat sedekah sebagai penolak bala'.

Salah satu informan pada saat wawancara via online mengatakan:

“Tidak diartikan karena dari dulu tidak dibaca terjemahannya dan waktu sangat terbatas jarak magrib ke isya”⁷³

Dari wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembacaan kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa ini sedikit berbeda dengan pembacaan kitab Barzanji di Indonesia terutama di suku Bugis pada umumnya. Pembacaan kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa tidak menyertakan terjemahan. Walaupun terjemahan kitab Barzanji dianggap sangat penting untuk memahami makna dan mentadabburi arti dari pada kitab Barzanji sendiri, terlebih bagi masyarakat kelurahan Balangnipa yang tidak memahami bahasa Arab. Hal ini dikarenakan kultur yang sudah dilakukan sejak dulu dan waktu yang terbatas antara magrib dan isya.

2. Rangkaian Proses Tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Acara pembacaan kitab Barzanji yang rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at di Masjid Nur dimulai setelah shalat magrib sampai menjelang azan isya. Barzanji yang dibacakan adalah Barzanji *Natsar*. Dalam tradisi pembacaan kitab Barzanji ini, meskipun dengan batas waktu yang singkat, namun perlu dipersiapkan berbagai macam ketentuan-ketentuan agar tradisi tersebut berjalan sesuai kultur yang telah ditetapkan. Adapun dalam hal ini akan dijelaskan dari

⁷³ Ismail Shaleh, Ketua Tim Barzanji Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, Wawancara, Via Whatsapp, pada 8 Desember 2023

tahap awal persiapan sampai kepada berlangsungnya proses tradisi pembacaan kitab Barzanji setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa. Untuk mengetahui lebih jelas maka akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan Tradisi Pembacaan Kitab Barzanji

Tahap persiapan adalah langkah awal yang harus dipenuhi untuk memulai pelaksanaan tradisi. Dalam tahap persiapan ini, segala macam keperluan akan dilengkapi sekaligus memenuhi syarat awal sebelum memulai tradisi. Pembacaan kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa tidak membutuhkan tahap persiapan yang sulit. Mula-mula dengan mempersiapkan pengeras suara, meja kecil dan kitab Barzanji yang akan dibaca. Kitab Barzanji di masjid ini merupakan kitab yang sudah digunakan sejak tahun 1992, kitab sebelumnya telah mengalami pelapukan sehingga mengharuskan untuk diganti.

Mukhtar Lubis, salah satu informan dalam wawancara mengatakan:

“Ada saya liat disitu tahunnya dek 1992, karena yang dulu sudah rapuhmi kertasnya... iye, pesannya yang beli itu kita supaya diganti memang kalau memang sudah rusak kertasnya”⁷⁴

Maksud dari hasil wawancara di atas adalah kitab tersebut tidak boleh diganti sebelum benar-benar mengalami kerusakan yang parah demi menjaga kelestarian sejarah Masjid Raya Nur Balangnipa yang dikenal sebagai salah satu masjid tertua di Kabupaten Sinjai.

Selain itu, anggota tim Barzanji juga perlu dipersiapkan. Tim pembaca kitab Barzanji yang bertugas setiap malam Jum'at berjumlah 5 sampai 6 orang. Ketua tim pembaca Barzanji di masjid Raya Nur Balangnipa bertugas untuk membaca doa di akhir pembacaan kitab Barzanji, adapun anggota lainnya bertugas sebagai pembaca isi dari kitab Barzanji secara bergiliran. Jika salah satu dari tim pembaca Barzanji yang sudah ditetapkan berhalangan untuk hadir pada

⁷⁴Mukhtar Lubis (34 Tahun), Seksi Ibadah dan Dakwah Masjid Raya Nur Balangnipa, Wawancara, Masjid Nur Balangnipa Sinjai, 26 Oktober 2023.

malam itu, maka akan digantikan oleh tim cadangan yang merupakan anggota remaja masjid.

Selanjutnya, pengurus masjid mengambil makanan yang dibawa dari rumah oleh jama'ah perempuan untuk dihidangkan di depan tim pembaca Barzanji. Biasanya, makanan tersebut berupa kue tradisional seperti kue lapis, *doko'-doko'*, jalkangkote, dan masih banyak lagi menu kue tradisional yang lainnya. Jika makanan yang disediakan untuk tim pembaca Barzanji sudah mencukupi maka makanan yang masih tersisa akan dibagikan kepada jama'ah yang masih berada di masjid guna menunggu shalat isya sambil melakukan aktifitas yang biasa dilakukan di masjid seperti tadarrus, dzikir, membaca buku dan lain sebagainya.⁷⁵

b. Proses Tradisi Barzanji

Pertama, salah satu anggota tim pembaca kitab Barzanji duduk di depan mimbar atau di tempat pembacaan kitab Barzanji. Kemudian membaca:

الْجَنَّةُ وَنَعِيمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّي # وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ

Maksudnya:

“Surga dan segala kenikmatannya merupakan kebahagiaan bagi orang-orang yang bershalawat dan keberkahan bagi Nabi Muhammad Saw.”⁷⁶

Tujuan dari bacaan di atas adalah untuk mengajak orang lain bershalawat sekaligus menyampaikan kepada mereka bahwa dengan membaca shalawat Allah swt akan memberikan ganjaran berupa surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya. Pembaca pertama adalah Puang H. Suud. Setelah membaca bacaan di atas, Puang H. Suud membaca *basmalah* dan kemudian beliau melanjutkan

⁷⁵ Observasi, di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai, 26 Oktober 2023.

⁷⁶ Bakri Bin Basir, *Maulid Barzanji dan Marhaban Untuk Majelis Perkhawinan dan kesyukuran*, h. 3.

dengan membaca puji-pujian dari pengarang kitab kepada baginda Nabi Muhammad saw beserta para keluarga, sahabat, serta para pengikutnya dan permohonan pengarang kepada Allah swt untuk mendapat petunjuk dan terhindar dari jalan yang sesat. Bacaan tersebut sebagai berikut:

مَوَارِدُهُ أَبْتَدِئُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ مُسْتَدِرًّا فَيُضَ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَأَوْلَاهُ وَأُنِّي بِمُحَمَّدٍ
سَائِعَةً هَبْنِي مُمْتَطِيًّا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى النُّورِ الْمُؤَصُّوفِ بِالتَّقْدِيمِ وَالْأُولِيَّةِ
الْمُنْتَقِلِ فِي الْعُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجِبَاهِ وَأَسْتَمْنِحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ الْعِتْرَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ وَيَعْمُ
الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَآلَهُ وَأَسْتَجِدِّيهِ هِدَايَةً لِسُلُوكِ السَّبِيلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ وَحِفْظًا مِنَ الْعَوَايَةِ فِي
خِطِّ الْخَطَاءِ وَخُطَاهُ وَأَنْشُرُ مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بُرُودًا حَسَنًا عَبَقَرِيَّةً نَاطِمًا مِنَ النَّسَبِ الشَّرِيفِ
عِفْدًا تُحَلِّي الْمَسَامِعَ بِخَلَاهُ وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّتِهِ الْقَوِيَّةِ فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Maksudnya:

“Saya (penulis, Svekha Ja'far bin Hasan al-Barzanji) mulai menulis tulisan ini dengan nama Dzat Yang Maha Tinggi Tujuannya semata-mata memohon limpahan keberkahan atas apa yang telah saya peroleh Saya memuji dengan pujian yang tiada henti-hentinya Dengan mengendarai kendaraan syukur yang indah Saya bershalawat dan memohon salam kesejahteraan atas cahaya yang disifati dengan kedahuluan (atas makhluk lain) dan keawalan (atas seluruh makhluk) Yang berpindah-pindah pada wajah dan dahi orang-orang yang mulia Saya memohon kepada Allah karunia keridhaan yang khusus bagi keluarga beliau yang suci Dan umumnya bagi para sahabat, para pengikut, dan orang-orang yang mencintainya Dan saya juga memohon kepada-Nya agar mendapat petunjuk untuk menempuh jalan yang jelas dan terang Dan terpelihara dari kesesatan di tempat-tempat dan jalan-jalan kesalahan Saya bentangkan kain yang baik lagi indah tentang kisah kelahiran Nabi saw dengan merangkai puisi mengenai keturunan yang mulia sebagai kalung yang membuat telinga terhias dengannya Dan saya memohon daya dan kekuatan Allah Ta'ala dan kekuatan-Nya yang kuat Karena sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”⁷⁷

Setelah membaca puji-pujian tersebut maka Puang H. Suud melanjutkan dengan membaca sirah Nabi atau perjalanan kehidupan Nabi Muhammad saw. Setelah itu beliau melanjutkan dengan membaca *mahallul qiyam*. Pada saat pembacaan *mahallul qiyam* ini Puang H. Suud berdiri di tempatnya dan seluruh tim pembaca Barzanji ikut berdiri di samping Puang H. Suud. Tujuan para tim

⁷⁷Bakri Bin Basir, *Maulid Barzanji dan Marhaban Untuk Majelis Perkhawinan dan kesyukuran*, h. 3.

Barzanji berdiri pada saat membaca *mahallul qiyam* Barzanji adalah sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Karena *mahallul qiyam* dianggap sebagai salah satu puncak bacaan Barzanji. Pada saat *mahallul qiyam* dibacakan oleh salah satu tim pembaca Barzanji sambil berdiri, anggota tim lainnya yang juga ikut berdiri membaca shalawat sampai *mahallul qiyam* selesai dibacakan. Begitupun dengan beberapa jama'ah yang ikut mendengarkan pembacaan *mahallul qiyam* tersebut juga ikut bershalawat kepada Nabi.

Setelah *mahallul qiyam* selesai dibacakan, para tim pembaca kitab Barzanji duduk kembali seperti semula. Kemudian pembaca pertama bergantian dengan pembaca kedua. Meskipun demikian, tidak ada batasan yang ditetapkan dalam pergantian tersebut. Masing-masing anggota tim menyelesaikan bacaannya saat sudah merasa lelah. Setiap akan berpindah dari satu bab ke bab yang lain maka para tim pembaca kitab Barzanji membaca:

عَظِرَ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ بِعَزْفٍ شَدِيدٍ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

Maksudnya:

Ya Allah berikanlah wewangian pada kuburnya yang mulia, dengan wewangian dari shalawat dan salam. Ya Allah berilah shalawat, salam dan keberkahan kepadanya.⁷⁸

Tradisi Barzanji ini diakhiri dengan doa majelis rawi yang dipimpin oleh bapak H. Ismail Shaleh sebagai ketua tim pembaca kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa. Setelah kitab Barzanji selesai dibacakan, para jama'ah yang berada di dalam masjid termasuk tim pembaca kitab Barzanji menyantap hidangan yang telah disajikan. Tradisi Barzanji ini menghabiskan waktu sekitar 40 menit. Mulai dibacakan setelah shalat magrib dan diselesaikan sebelum masuk waktu adzan isya.

⁷⁸ Bakri Bin Basir, *Maulid Barzanji dan Marhaban Untuk Majelis Perkhawinan dan kesyukuran*, h. 5.

Adapun tim pembaca kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa berjumlah lima orang yaitu:

Ketua : H. Ismail Shaleh, S.Ip

Anggota : H. Su'ud

Arsyad Ahmad

Anwar

Anggota cadangan : Ahmar

C. Tinjauan Hukum Islam terhadap Tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

Dalam kehidupan sehari-hari, tradisi atau kebiasaan menjadi bagian integral dari identitas suatu kelompok atau masyarakat. Aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama mencerminkan nilai-nilai, norma, dan makna kultural yang diakui oleh sekelompok orang. Tradisi bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan juga sarana yang membawa kebermanfaatan dan memberikan identitas kolektif.⁷⁹ Salah satu tradisi atau kebiasaan yang telah diwariskan secara turun temurun di beberapa wilayah Islam di Negara Indonesia adalah tradisi Barzanji.⁸⁰ Tradisi ini bukan sekadar ritus membaca, melainkan sebuah perayaan yang menghidupkan semangat dan mengajak jama'ah untuk menyelami keindahan dan keagungan kisah Nabi Muhammad saw.

Tradisi Barzanji lahir sebagai perwujudan cinta dan penghormatan terhadap kehidupan Rasulullah saw. Aktivitas ini mengejawantahkan dalam syair-syair indah yang merangkum perjalanan luar biasa dan kemuliaan beliau, menjadi semacam langkah-langkah syukur atas kehadiran luar biasa yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Pada awalnya, tradisi Barzanji merupakan aktivitas

⁷⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 1208.

⁸⁰Muhammad Shalihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 36.

pembacaan syair-syair tentang kehidupan Rasulullah saw, dalam rangka memperingati hari kelahiran beliau.⁸¹ Namun seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai dibacakan dalam beberapa kegiatan lain, seperti pada pesta kelahiran anak, pesta pernikahan, syukuran sebelum ke tanah suci, sebagian masyarakat juga membaca kitab Barzanji pada malam Senin sebagai bentuk kegembiraan pada hari kelahiran Nabi Muhammad saw, juga pada malam Jum'at dengan tujuan meraih keberkahan pada malam itu seperti pembacaan kitab Barzanji yang sampai saat ini rutin dilakukan setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa Kabupaten Sinjai.

Pada hakikatnya, tradisi Barzanji menemui persimpangan antara makna sakral dan interpretasi kultural dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Sinjai. Beberapa kalangan meyakini bahwa pelaksanaan tradisi ini memiliki nilai-nilai sakral yang perlu dijaga, bukan hanya sebagai simbol tradisi, melainkan juga sebagai penjaga keharmonisan dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring dengan waktu, muncul pemahaman bahwa tradisi Barzanji bisa menjadi alat tolak bala, sehingga dianggap sebagai suatu kewajiban untuk dijalankan agar menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pandangan ini menciptakan suatu dinamika antara tradisi dan keyakinan agama. Meskipun pada pandangan lain, ada kalangan yang melihat tradisi pembacaan kitab Barzanji sebagai bagian dari budaya Islam yang tidak membahayakan keyakinan.

Selain keyakinan terhadap Barzanji yang menjadi penolak bala, terdapat masalah yang muncul di kalangan beberapa masyarakat Sinjai yaitu, mereka hanya sekedar membaca atau melaksanakan tradisi tanpa mengetahui serta

⁸¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 46.

memahami arti dan makna yang terkandung di dalam kitab Barzanji. Hal ini diketahui penulis dari salah satu informan pada saat wawancara yang mengatakan:
 “Persoalannya, orang-orang Arab pada saat itu memahami maknanya, kita saat ini tidak memahami arti dan maknanya, sehingga ketika Barzanji dibaca, perlu dibaca juga terjemahannya”⁸²

Meskipun beliau mengatakan terjemahan Barzanji perlu dibaca oleh masyarakat Sinjai agar memahami arti dan maknanya, akan tetapi di Masjid Raya Nur Balangnipa masih membaca kitab Barzanji tanpa menyertakan terjemahan. Hal ini dikarenakan kultur yang sudah berjalan sejak dulu dan juga dikarenakan waktu yang terbatas antara shalat magrib dan isya.

Dalam perbincangan mengenai tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa, masyarakat Sinjai menemui suatu perdebatan. Sebagian masyarakat masih meragukan keabsahan tradisi ini, terutama karena diwarnai oleh pandangan beragam dari para ulama. Perdebatan ini menjelaskan mengapa Barzanji di kalangan sebagian masyarakat masih menjadi isu yang kontroversial. Sebagian ulama menolak tradisi ini dengan alasan *bid'ah*, mengutip bahwa tidak ada dasar yang kuat dalam ajaran agama terkait pembacaan kitab Barzanji. Pandangan ini melihat kecenderungan pengkultusan Nabi Muhammad saw yang dianggap berlebihan dari sisi teologis, dan hal tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Namun, di sisi lain, sejumlah ulama mendukung tradisi Barzanji dengan argumen bahwa hal tersebut dapat menjadi bentuk amalan sunnah yang memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Perdebatan ini mencerminkan kompleksitas pandangan di masyarakat Sinjai, di mana nilai-nilai agama dan tradisi lokal bersilangan.⁸³

⁸² H. Hendra Zakariyah, Imam Besar Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, Wawancara, Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, pada 26 Oktober 2023.

⁸³ Wasisto Raharjo Jati, Tradisi Sunnah dan Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies, h. 228.

Sebagian besar masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi pembacaan kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa merupakan masyarakat pengikut organisasi Nahdlatul Ulama. Dalam keseharian masyarakat Sinjai, warga Nahdlatul Ulama, yang dikenal dengan sebutan *Nahdliyyin*, menjelma sebagai penjaga tradisi yang gigih dan teguh. Tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadi suatu warisan yang dijaga dan diperjuangkan dengan kegigihan yang luar biasa. Mereka membentuk suatu keberlanjutan budaya yang memperkuat identitas keislaman dan kekulturalan di tengah arus perubahan zaman.⁸⁴ Hal ini didasari oleh kaidah populer yang mereka anut yaitu:

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَاحِ

Maksudnya:

“Memelihara nilai-nilai dahulu yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”⁸⁵

Salah satu tokoh agama dalam wawancara di Masjid Raya Nur Balangnipa mengatakan bahwa:

“Pembacaan Barzanji ini oleh para ulama-ulama kita membolehkan, kenapa? Karena sesuatu yang baru, sesuatu yang tidak ditemukan di zaman Nabi, dan itu adalah sesuatu yang tidak menyelisihi al-Qur’an, tidak menyelisihi sunnah, tidak menyelisihi ijma’, tidak menyelisihi qiyas, maka itu merupakan sesuatu yang boleh-boleh saja dikerjakan. Bahkan menjadi suatu anjuran ketika di dalamnya ada masalah dan kebaikan yang besar...”⁸⁶

Penulis menyimpulkan hasil wawancara di atas, bahwa sebagian besar masyarakat Balangnipa menganggap bahwa tradisi Barzanji yang rutin dilakukan

⁸⁴ Ahmad Zulfikar dan Ashif Az Zafi, Tradisi Nahdlatul Ulama Dalam Perspektif Hukum Islam, *Wahana Akademika: Studi dan Sosial* 7, no. 1, h. 5.

⁸⁵ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 139.

⁸⁶ H. Hendra Zakariyah, Imam Besar Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, Wawancara, Masjid Raya Nur Balangnipa Sinjai, pada 26 Oktober 2023.

di Masjid Raya Nur Balangnipa hukumnya adalah *mubah* atau boleh-boleh saja dilakukan karena dianggap tidak menyelisihi dasar hukum Islam. Sebagian masyarakat Kelurahan Balangnipa menganggap Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa yang rutin dilaksanakan pada malam Jum'at hanya sebuah tradisi yang bertujuan mendapat keberkahan pada malam itu.

Islam, sebagai agama yang menghendaki kesejahteraan seluruh alam semesta, memandang kehidupan sebagai rahmat bagi semua makhluk, termasuk manusia. Dalam kerangka ini, agama Islam memberikan landasan untuk mengatur kehidupan, menetapkan prinsip-prinsip dan ajaran yang mengarah pada keberkahan dan keseimbangan. Salah satu aspek penting dalam pandangan ini adalah tradisi, yang diakui dan dihormati oleh Islam. Islam tidak berupaya menghapus ajaran tradisi, melainkan memberikan tuntunan dan filtrasi agar tradisi yang dijalankan tetap sejalan dengan nilai-nilai syariat Islam. Islam mengajarkan untuk memelihara nilai-nilai yang baik dalam tradisi dan menghindari yang bertentangan dengan ajaran agama.⁸⁷ Sebagaimana firman Allah swt:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang-orang bodoh mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”⁸⁸

Dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang berkembang, hukum Islam memandang ijtihad sebagai salah satu alat yang efektif dalam menyelaraskan tradisi seperti pembacaan kitab Barzanji dengan prinsip-prinsip syariah. Salah satu metode ijtihad yang diakui dalam hukum Islam adalah *al-'Urf*, yaitu penyesuaian hukum berdasarkan tradisi yang berkembang di tengah

⁸⁷ Abdul Syatar dan Chaerul Mundzir, *TOKOH DAN KETOKOHAN IMAM MADZHAB (Kontribusinya Terhadap Pengembangan Fikih di Indonesia)* (Gowa: Alauddin University Press, 2021).

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Hafalan*, h. 176.

masyarakat. *Al-‘Urf* memungkinkan penentuan hukum-hukum yang tidak secara eksplisit diatur dalam syariah, seperti tradisi pembacaan kitab Barzanji, dengan tetap memastikan bahwa *‘urf* tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan Al-Qur’an, sunnah, dan akal sehat.⁸⁹ Hal ini sesuai dengan kaedah ushul fiqh yang berbunyi:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya:

“Adat dan kebiasaan dapat dijadikan (Pertimbangan hukum).”⁹⁰

Pada dasarnya, tidak ada aturan maupun larangan dalam syariah tentang pembacaan kitab Barzanji pada setiap ritual agama atau budaya dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, hukum dasar perbuatan yang tidak ada dalil larangan atau perintah untuk melakukannya adalah diperbolehkan.⁹¹ Hal itu sejalan dengan kaidah fiqh yang berbunyi:

الْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ

Maksudnya:

“Asal segala sesuatu itu adalah mubah (boleh) hingga datang dalil yang mengharamkannya.”⁹²

Kaidah fiqh di atas merujuk pada kajian bidang muamalah. Dimana tradisi atau adat dan kebiasaan apapun yang ada di masyarakat, selagi tidak berkaitan dengan persoalan ibadah dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat serta tidak ada dalil yang melarang, maka hukumnya *mubah* atau boleh dilakukan.

⁸⁹ A. Dzajuli, *Kaidah-kaidah Fikih (kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis)*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 9.

⁹⁰ Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajiz Fii Syarhi Al-Qawaid Al-Fiqhiyah Fii Asy-Syariati Al-Islamiyah*, (Beirut: Resalah Publishers, 2001), h. 136.

⁹¹ Samsul Ma’arif, Tradisi Bacaan Sirah Nabawi “Al-Barzanji” Pada Acara Aqiqah menurut Hukum Islam, *Al-Mashadir* 5, no. 1 (2023): h. 43.

⁹² Abdul Karim Zaidan, *Al-Wajiz Fii Syarhi Al-Qawaid Al-Fiqhiyah Fii Asy-Syariati Al-Islamiyah*, h. 251.

Namun, Penulis melihat tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa ada kaitannya dengan persoalan ibadah karena salah satu tujuan pelaksanaan tradisi ini adalah untuk mengharapkan keberkahan dari Allah swt. Jika Barzanji dianggap sebagai ibadah, maka penulis menilai Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa adalah ibadah yang menyelisihi sunnah atau hadis Nabi Muhammad saw tentang larangan mengkhususkan ibadah pada hari Jum'at.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَخْصِّصُوا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ بِقِيَامٍ مِنْ بَيْنِ اللَّيَالِي وَلَا تَخْصُّوا يَوْمَ الْجُمُعَةِ بِصِيَامٍ مِنْ بَيْنِ الْأَيَّامِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي صَوْمٍ يَصُومُهُ أَحَدُكُمْ (رواه مسلم)

Artinya:

“Janganlah kalian mengkhususkan malam Jum'at dengan shalat malam di antara malam-malam yang lain, dan jangan pula mengkhususkan hari Jum'at dengan berpuasa, kecuali memang bertepatan dengan hari puasanya” (HR. Muslim).⁹³

Hadist ini merupakan hadis yang secara khusus melarang ibadah puasa dan shalat malam yang hanya dilakukan pada malam Jum'at. Namun, hadis ini menjadi qiyas bagi ibadah lainnya. Selain itu, sebuah ibadah yang tidak terdapat dalil untuk mengerjakannya adalah ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah swt. Hal ini dilandaskan pada kaidah sebagai berikut:

الْأَصْلُ فِي الْعِبَادَاتِ التَّحْرِيمُ

Maksudnya:

“Hukum asal ibadah adalah haram (sampai ada dalilnya)”⁹⁴

الْأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ التَّوَقُّفُ

Maksudnya:

“Hukum asal ibadah adalah *tawaqquf* (diam sampai ada dalil)”.

⁹³ Muhammad bin Ismail al-Amir ash-Shan'ani, *Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, (Saudi Arabiyah: Dar ibn al-Jauzi, 1433) h. 136

⁹⁴ Sulaiman Bin Muhammad Bin Abdillah An-Najran, *Al-Mufadhalah Fii Al-Ibadats*, (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 2004), h. 646.

Meninjau lebih dalam, tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa memiliki nilai-nilai positif dalam pelaksanaannya. Salah satu dari nilai positif tersebut adalah, tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa menceritakan semua aspek kehidupan Nabi Muhammad Saw, kedamaian datang kepadanya, dari nama-nama keturunannya, saat dalam kandungan, saat lahir, masa kecilnya, masa remajanya, diutus sebagai Nabi, akhlak, bahkan kehidupan keluarganya, semua ini merupakan teladan yang sangat baik bagi manusia di muka bumi ini. Tradisi Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa mengajak masyarakat bershalawat bersama di malam Jum'at dengan menggunakan pengeras suara sehingga suara shalawat atau puji-pujian kepada Nabi ini terdengar di seluruh penjuru kota Sinjai. Sehingga masyarakat yang mendengarnya bisa ikut bershalawat.

Pada hakikatnya, membaca kitab Barzanji yang tujuannya hanya untuk mengambil hikmah dan pelajaran adalah mubah atau boleh-boleh saja dilakukan. Namun jika dilakukan sebagai tradisi dengan tujuan tertentu, seperti penolak bala', maka ia dapat merusak nilai-nilai akidah. Meski demikian, penulis tetap menghargai pandangan warga Balangnipa yang menganggap *mubah* atau diperbolehkannya pembacaan kitab Barzanji di malam Jum'at dengan tidak serta merta melarang dan mengharamkan tradisi tersebut. Perbedaan pendapat dalam kebaikan dan syariat adalah sesuatu yang sangat wajar terjadi karena keberagaman berfikir para ahli ilmu dalam memahami suatu masalah dengan sumber dan dalil-dalil kuat yang dipegang dengan kondisi dan lingkungan zamannya masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan yang telah diuraikan di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi pembacaan kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa bertujuan untuk mendapatkan berkah dari membaca shalawat pada malam Jum'at. Tradisi Barzanji di masjid ini dilakukan pada malam Jum'at karena didasari oleh berbagai hal yaitu, wasiat K.H. Muhammad Thahir yaitu takmir masjid pada tahun 1935 yang juga merupakan salah satu kader sayyid keturunan ulama generasi ke 15, untuk Mendapatkan keberkahan dari memperbanyak shalawat di hari Jum'at, dan sebagai Kegiatan rutin mengingatkan masyarakat kepada sejarah Nabi Muhammad saw atau sesuatu yang berkaitan dengan beliau.
2. Tradisi Barzanji setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa dianggap sebagai tradisi yang menyelisihi sunnah Nabi. Hukum asal membaca kitab Barzanji adalah *mubah* dengan syarat tidak ada penyimpangan nilai-nilai akidah di dalamnya. Contohnya membaca Barzanji untuk mengambil hikmah atau mempelajari *sirah* Nabi dalam kitab Barzanji.

B. Saran

Saran dari penulis sebaiknya terjemahan dari kitab Barzanji ini dibacakan agar pendengar dapat memahami dan mentadabburi arti dan makna yang terkandung dalam kitab Barzanji sebagai bentuk *ijtihad* dalam mempelajari dan meneladani *sirah* Nabi Muhammad saw.

Demi menjaga *ukhuwah Islamiyah* antar masyarakat Sinjai, dan demi menjaga nama baik kampus, penulis sangat mengharapkan tidak terjadinya perselisihan karena berbeda pandangan terkait tinjauan hukum Islam dalam tradisi pembacaan kitab Barzanji setiap malam Jum'at di Masjid Raya Nur Balangnipa.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an hafalan

Abdullah, Ahmad Mujahid, "Amalan Barzanji, Adakah Ia Selaras Dengan Ajaran Islam?", *West Asian Studies* 4, no. 02, 2013

Agus, Bustanul, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

Anis, Abdussami', *Metode Rasulullah mengatasi problematika rumah tangga*, Jakarta: Qisthi Press, 2013

Arifin, Rijal, *Mengenai Jenis dan Teknik Penelitian*. Jakarta: Erlangga, 2001

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Ashari, Hashim, "Tradisi "Berzanjen" Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra terhadap Teks al-Barzanji", *Ilmu Sosial dan Keagamaan* 7, no. 1, 2018

Asy-Syafi'i, Sirajuddin Abu Hafs Umar Bin Ali Bin Ahmad Al-Anshari, *At-Taudih Li Syarhi Al-Jami Ash-Shahih*, Damaskus: Darun Nawadir, 2008

Bachmid, Gadya, "Kitab "Barzanji dalam Perspektif Masyarakat Muslim di Manado, Sulawesi Utara", *Lektur Keagamaan* 12, no. 4, 2014

Basir, Bakri Bin, *Maulid Barzanji dan Marhaban Untuk Majelis Perkhawinan dan kesyukuran*, Pulau Pinang: Darul Busyra Enterprise, 2017

Bell, Catherine, *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University Press, 1992

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Haove, 2001

Darmawan, Deni, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Dhavamony, Mariasusai, *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995

Ad-Dimyathi, Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha, *I'anut Thalibin*, Beirut: Darul Fikr, 2005

Dzajuli, A., *Kaidah-kaidah Fikih (kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis)*, Jakarta: Kencana, 2006

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Hadi, Y. Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006

- Hakim, Moh Nor, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Cet. I; Malang: Bayu Media Publishing, 2003
- Hamzawi, M. Adib, “Urf Dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia”, *Inovatif* 4, no. 01, 2018
- <https://masjidnurbalangnipa.masjidku.net>
- <https://www.nu.or.id/syariah>,
- Al-Husaini, Al-Hamid, *Sekitar Maulid Nabi Muhammad SAW dan Dasar Hukum Syari'atnya*, Semarang: Toha Putra, 1987
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009
- Iqbal, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah, 2005
- Jati, Wasisto Raharjo, “Tradisi Sunnah dan Bid’ah: Analisa Barzanji Dalam Perpektif Cultural Studies”, *el Harakah* 14, no. 02, 2012
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016
- Mardani, *Hukum Islam; Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2006
- Musthofa, M. Arif, “Faktor yang mempengaruhi berfikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia : Kesisteman, Tradisi, Budaya”, *Ilmu Manajemen Terapan* 3, no. 01, 2021
- Al-Maliki, Muhammad Fuad bin Kamaluddin, *Amalan Barzanji Menurut Perspektif Islam*, Johor Bahru: Pusat Islam Iskandar Johor, 2008
- Najamuddin, Analisis Unsur Intrin Sik Kitab “Barzanji” Karya Ja’far Al-Barzanji (Naskah Diterjemahkan Oleh Abu Ahmad Nadjieh) Perspektif Pondok Pesantren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram, *el-Tsaqâfah* 18, no.2, 2018
- Najieh, Abu Ahmad, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*. Surabaya: Grafika, 2009
- An-Najran, Sulaiman Bin Muhammad Bin Abdillah, *Al-Mufadhalah Fii Al-Ibadats*, Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 2004
- Purhantara, Wahyu, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- Rohidin, *Pengantar Hukum Islam Dari Semenanjung Arabia Hingga Indonesia*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016

- Sabngadji, Etta Mamang, *Metodologo Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Indeks, 2012
- Shalihin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Syam, Anna Rahma, “Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone”, *Diskursus Islam* 4, no. 2, 2016
- Syukur, Syamzan, *Islamisasi kedatuan Luwu pada abad XVII*, Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat, 2009
- Sztompka, Piotr *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007
- Widiastuti, “Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia”, *Widya* 1, no. 1, 2013
- Zaidan, Abdul Karim, *Al-Wajiz Fii Syarhi Al-Qawaid Al-Fiqhiyah Fii Asy-Syariati Al-Islamiah*, Beirut: Resalah Publishers, 2001
- Zainuddin, Faiz, “Konsep Islam tentang adat: Telaah Adat dan Urf sebagai sumber hukum Islam”, *Lisan al-Hal* 9, no. 02, 2015



DOKUMENTASI



Pembacaan kitab Barzanji di Masjid Raya Nur Balangnipa
pada tanggal 26 Oktober 2023



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ainil Hafizah

Nim : 105261131620

Program Studi : AI – Ahwal AI – Syakhsyiyah

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	8 %	10 %
4	Bab 4	6 %	10 %
5	Bab 5	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 17 Januari 2024

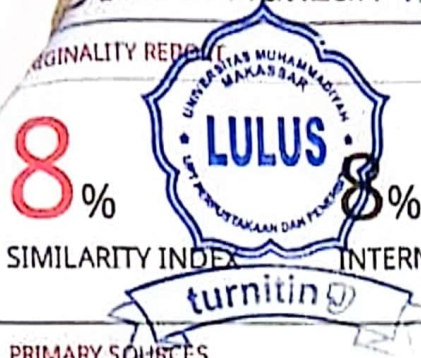
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nasrullah S. Hum., M.I.P
NBM. 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id



SIMILARITY INDEX

INTERNET SOURCES

PUBLICATIONS

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
2	adlanmhd.blogspot.com Internet Source	2%
3	Submitted to Islamic University of Maldives Student Paper	2%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
5	text-id.123dok.com Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches

< 2%

25%

SIMILARITY INDEX



25%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

18%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

fenditazkirah.blogspot.com

Internet Source

4%

2

repository.unusia.ac.id

Internet Source

3%

3

ejournal.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

3%

4

core.ac.uk

Internet Source

3%

5

unisa-palu.e-journal.id

Internet Source

2%

6

journal.ibrahimiy.ac.id

Internet Source

2%

7

123dok.com

Internet Source

2%

8

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

2%

9

amp.islam.nu.or.id

Internet Source

2%

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

LULUS

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

2%

2

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

2%

3

repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

2%

4

repository.uinsaizu.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

Ainil Hafizah 105261131620

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



harmoko1924.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

< 2%





6%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS



1

unisa-palu.e-journal.id
Internet Source

4%

2

duniamasjid.islamic-center.or.id
Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

